

**PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM MENGENALKAN  
GERAKAN SHALAT ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TKIT AL  
MANNAN MOJOSONGO BOYOLALI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**Oleh:**

**Nazala Sekarnisa**

**NIM. 183131108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**JURUSAN PENDIDIKAN DASAR**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

**PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM MENGENALKAN  
GERAKAN SHALAT ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TKIT AL  
MANNAN MOJOSONGO BOYOLALI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

**Nazala Sekarnisa**

**NIM. 183131108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**JURUSAN PENDIDIKAN DASAR**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Nazala Sekarnisa

NIM : 183131108

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
UIN Raden Mas Said Surakarta  
Di Surakarta

*Assalamu'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya,  
maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi sdr :

Nama : Nazala Sekarnisa

NIM : 183131108

Judul : "Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Mengenalkan Gerakan  
Shalat Anak Usia 4-5 Tahun Di TKIT Al Mannan  
Mojosongo Boyolali"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi  
guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia  
Dini.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'Alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 24 Maret 2023

Pembimbing



Khasan Ubaidillah, M. Pd.I.  
NIP. 19840215 201503 1001

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Mengenalkan Gerakan Shalat Anak Usia 4-5 Tahun Di TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali" yang disusun oleh Nazala Sekarnisa telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari, tanggal, dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris Sidang : Khasan Ubaidillah, M. Pd.I. (.....)

NIP. 19840215 201503 1001

Penguji 1

Merangkap Ketua Sidang : Mila Faila Shofa, M. Pd (.....)

NIP. 19870115 201903 2005

Penguji Utama : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S. Ag.,

M.Ag

NIP. 19730715 199903 2002

Surakarta, 16 Mei .....2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. H. Baidi, M. Pd

NIP. 196403021 199603 1001

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Narjono dan Ibu Endang Tri Wahyuni atas kasih sayang, do'a, dan pengorbanan yang tiada akhir.
2. Suamiku tercinta Azhari Whidiyanto Saputra yang selalu menemani, mendo'akan, dan memberikan dukungannya.
3. Bapak dan Ibu mertua, Bapak Suyono dan Ibu Suyanti yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungannya.
4. Kakak serta adikku tersayang, Yusuf Muhammad Rhesa, Saffana'Ainaiyya, tak lupa kakak ipar Anindya Diyah Ayu S, yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungannya.
5. Sahabat dan orang-orang di sekeliling saya juga teman-teman PIAUD D angkatan 2018 yang mendo'akan serta memberikan semangat kepada saya.
6. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

## MOTTO

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ  
نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

”Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”

(QS. Taha: 132)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nazala Sekarnisa

NIM : 183131108

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Jurusan : Pendidikan Dasar

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Mengenalkan Gerakan Shalat Anak Usia 4-5 Tahun Di TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 23 Maret 2023

Yang menyatakan



Nazala sekarnisa  
NIM 183131108

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Mengenalkan Gerakan Shalat Anak Usia 4-5 Tahun Di TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk kuliah di UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan ilmu di Fakultas Ilmu Tarbiyah.
3. Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. dan Drs. Subandji, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Dasar
4. Ibu Tri Utami, M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta
5. Bapak Khasan Ubaidillah, M. Pd.I selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar meluangkan waktu, membimbing dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



6. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademika UIN Raden Mas Said Surakarta.
7. Ustadzah Endang Hartati, S.Ag., selaku kepala Sekolah TKIT Al Mannan Boyolali yang telah memberikan izin melakukan penelitian serta memberikan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
8. Seluruh guru dan karyawan TKIT Al Mannan Boyolali yang telah membantu dalam proses penelitian.
9. Keluarga dan Teman-teman yang selalu mendo'akan dan memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Surakarta, 23 Maret 2023

Yang Menyatakan

Nazala Sekarnisa  
NIM 183131108

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Penelitian .....	6
D. Rumusan Penelitian .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelian .....	8
1. Manfaat Teoritis .....	8
2. Manfaat Praktis .....	8

<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Teori.....	9
1. Pembiasaan Shalat Dhuha .....	9
a. Pengertian Pembiasaan.....	9
b. Langkah-Langkah Pembiasaan.....	12
c. Bentuk-Bentuk Pembiasaan.....	17
d. Kelebihan Metode Pembiasaan.....	19
e. Kelemahan Metode Pembiasaan.....	21
f. Shalat Dhuha.....	23
2. Mengenalkan Gerakan Shalat.....	26
a. Cara Mengenalkan Gerakan Shalat.....	26
b. Cara Mendidik Anak Dalam Ibadah Shalat.....	32
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Berpikir.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Setting Penelitian.....	43
1. Tempat Penelitian.....	43
2. Waktu Penelitian.....	44
C. Subyek Dan Informan.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
1. Observasi.....	46
2. Wawancara.....	47

3. Dokumentasi.....	48
E. Teknik Keabsahan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
1. Reduksi Data.....	51
2. Data Display.....	52
3. Verifikasi Data.....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Fakta Temuan Penelitian.....	54
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	54
a. Sejarah Singkat.....	54
b. Lokasi dan Letak Geografis.....	55
c. Visi, Misi dan Tujuan.....	55
d. Status Satuan Lembaga.....	57
e. Kepengurusan Satuan Lembaga.....	58
f. <u>Kondisi Siswa</u> .....	59
g. <u>Sarana dan Prasarana</u> .....	59
h. Kurikulum TKIT Al Mannan.....	59
2. Deskripsi Tentang Pembiasaan Shalat Dhuha.....	61
a. Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Mengenalkan Gerakan Shalat Anak Usia 4-5 Tahun di TKIT Al Mannan Mojosong Boyolali.....	62
b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....	76
1. Faktor Pendukung.....	76

2. Faktor Penghambat .....	78
B. Interpretasi Hasil Penelitian .....	80
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>100</b>

## ABSTRAK

Nazala Sekarnisa. NIM: 183131108, *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Mengenalkan Gerakan Shalat Anak Usia 4-5 tahun Di TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta. Maret 2023.

Kata Kunci: Pembiasaan shalat Dhuha, Mengenalkan Gerakan Shalat, Anak Usia 4-5 Tahun

Pembimbing: Bapak Khasan Ubaidillah, M. Pd. I

Shalat merupakan serangkaian kegiatan ibadah berupa gerakan dan bacaan lafal-lafal tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan disertai niat dan diakhiri dengan salam. Jika pendidik mengenalkan dan mengajarkan shalat sunnah dhuha maka akan sangat bermanfaat terutama untuk mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun, dan mengetahui apasaja faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan penyajian data, data display, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini adalah 1) melalui pembiasaan shalat dhuha, anak usia 4-5 tahun dikenalkan gerakan shalat. pembiasaan shalat dhuha di TKIT Al Mannan dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan berupa perencanaan tertulis seperti RPPM dan RPPH, persiapan fisik berupa sarana prasarana yang mendukung, kesiapan mental dari pendidik. Pelaksanaannya meliputi praktik wudhu dan praktik shalat dhuha. Evaluasi pada pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun menggunakan buku prestasi dan komunikasi yang diberikan kepada orang tua.

2) faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun diantaranya kondisi siswa yang tertib, fasilitas sekolah yang mendukung, dukungan dan motivasi dari orang tua, penjadwalan yang sudah jelas, dan adanya kebijakan dari sekolah yang mengharuskan melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuha. Faktor penghambatnya berupa pengkondisian siswa yang lama, perbedaan kemampuan peserta didik, dan kemampuan kinerja guru.

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Analisis Data Miles & Huberman.....53

**DAFTAR TABEL**

Table 3.1 Waktu Penelitian.....45



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	100
Lampiran 2 Fieldnote Wawancara.....	102
Lampiran 3 Fieldnote Observasi.....	114
Lampiran 4 Pedoman Observasi.....	117
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi.....	117
Lampiran 6 Pengurus, Pendidik, dan Pengelola TKIT Al Mannan.....	118
Lampiran 7 Daftar Anak Tahun Ajaran 2021/2022.....	121
Lampiran 8 RPPH.....	124
Lampiran 9 Foto Pelaksanaan Shalat Dhuha.....	128
Lampiran 10 Sarana Prasarana.....	134

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan serangkaian kegiatan ibadah berupa gerakan dan bacaan lafal-lafal tertentu yang dimulai dengan takbiratulihram dan disertainiat dan diakhiri dengan salam(Abdullah, 2016:2). Shalat juga merupakan rukun islam yang kedua dan wajib dilaksanakan bagi setiap muslim yang sudah baligh, dalam melaksanakannya sesuai dengan tuntunan dan tata cara yang dilakukan nabi Muhammad saw.(Ayuhan, 2018:102). Dalam islam, shalat dipandang sebagai tiang agama, karena dalam shalat tersimpul seluruh rukun agama. Oleh sebab itu amalan shalat harus ditanamkan dalam jiwa anak-anak oleh setiap pendidik dan orang tua(Zein, 2020). Di balik amalan shalat terdapat berbagai hikmah dan keutamaan bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Apabila kita melaksanakan shalat, maka akan membentuk sifat-sifat mulia dalam hidup keseharian kita(Hasyim and Dato', 2015). Amalan tersebut bisa dimulai dengan menanamkan pembiasaan shalat yang dilakukan sejak dini oleh anak, sejalan dengan sabda Rasulullah:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ( رَوَاهُ  
أَحْمَدُ وَ أَبُو دَاوُدَ )

“Dari Umar bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata Rasulullah SAW. bersabda “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.””(H.R. Abu Dawud).

Menurut Mulyasa dalam(Akbar, 2020:48) juga menjelaskan bahwa pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Misalnya agar anak dapat mengenal gerakan shalat serta melaksanakan shalat dengan benar maka perlu dilaksanakan pembiasaan shalat sejak masih kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat ketika melaksanakannya pada saat beranjak dewasa, karena pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Metode pembiasaan juga merupakan cara pembelajaran dengan memberikan tekanan terhadap suatu pelajaran(Ahmadi and Sholeh, 2005). Dengan pembiasaan secara terus menerus dalam jangka waktu yang terjadwal, maka anak akan mengingat materi dan pembelajaran yang sudah disampaikan atau diajarkan.

Sebagai orangtua dan pendidik tentunya penting untuk mengenalkan dan mengajarkan shalat kepada anak, karena shalat adalah tiang agama, kunci dari semua ibadah, pelepas dosa, tanda bahwa kita adalah orang islam, kunci surga, dan bisa menjauhkan dari ucapan serta perbuatan buruk (dosa). Shalat yang dilakukan sebaiknya juga sesuai dengan tata cara Rasulullah SAW. Seperti dalam sabda “Shalatliah kalian

sesuai dengan apa yang kalian lihat aku mempraktikkannya” (H.R. Bukhori-Muslim). Tujuannya yaitu agar ibadah kita diterima oleh Allah SWT (Rouf, 2013). Dengan melihat begitu pentingnya shalat, maka shalat sudah seharusnya dikenalkan sejak dini, meskipun pada dasarnya shalat bukanlah kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang anak yang masih dini, namun menjadi kewajiban kepada orang tua dan pendidik untuk mengenalkan dan mengajarkan shalat (Hasanah, 2018).

Terdapat beberapa alasan mengapa shalat harus dikenalkan sedini mungkin. Pertama, shalat merupakan hal pertama dan utama bahkan shalat juga dapat menyelamatkan seorang mukmin di akhirat kelak. Kedua, pada anak usia dini terdapat periode atau masa keemasan (*golden age*) dimana pada masa itu anak cepat tanggap terhadap berbagai stimulus dan pembelajaran. Ketiga, pada masa usia dini akan menentukan perkembangan dan kepribadian seorang individu. Jika seorang anak sudah terbiasa diajarkan dan dididik tentang segala hal yang berhubungan dengan shalat, maka diharapkan ketika tumbuh besar kelak akan menjadi individu yang berakhlak baik. Dan keempat, anak usia dini senang meniru orang-orang di sekitarnya. Anak yang sering melihat orang tua maupun gurunya melakukan shalat, anak akan cenderung untuk menirunya (Hasanah, 2018).

Shalat itu ada dua macam yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu adalah shalat yang wajib dikerjakan, diantaranya yaitu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat magrib, dan shalat isya’.

Sedangkan shalat sunnah adalah shalat yang dianjurkan atau yang disunnahkan tetapi tidak diwajibkan, seperti shalat hari raya, shalat sunnah witr, shalat sunnah tawaf, shalat dhuha, shalat tahajud dan lain sebagainya (Rouf, 2013). Shalat sunnah juga menjadi penting untuk dikenalkan dan diajarkan kepada anak-anak karena shalat sunnah dapat menjadi pelengkap shalat fardhu dan masih banyak manfaat-manfaat yang didapat pada shalat sunnah, misalnya saja shalat sunnah dhuha. Shalat sunnah dhuha merupakan shalat yang dilakukan pada waktu dhuha atau kira-kira pada jam tujuh pagi sampai masuk waktu shalat dzuhur. Shalat dhuha ini hukumnya adalah sunnah yang apabila dilakukan akan mendapat pahala dan apabila tidak dilakukan tidak mendapat dosa. Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah saw. “Barang siapa shalat dhuha dua belas raka’at, maka Allah akan membangun untuknya istana di dalam surga”. (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas) (Rafi’udin, 2018).

Meskipun shalat dhuha merupakan ibadah yang hukumnya sunnah, namun apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah, maka ibadah tersebut akan mendatangkan beberapa manfaat yang sangat besar, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat (A’yunin, 2014). Begitu pula jika pendidik mengenalkan dan mengajarkan anak untuk shalat dhuha maka akan sangat bermanfaat di kehidupan anak kelak, terutama pada anak usia 4-5 tahun. Serta shalat dhuha bisa menjadi perantara untuk mengenalkan kepada anak gerakan shalat secara baik dan benar.

Anak pada usia 4-5 tahun adalah waktu yang ideal untuk dikenalkan gerakan shalat. Pada masa tersebut informasi yang diterima anak akan sangat membekas pada diri anak dan apa saja yang diperolehnya akan dikenang sepanjang hidupnya. Konsentrasi anak usia 5 tahun juga menjadi lebih lama, kemampuan mereka untuk berfikir dan memecahkan masalah juga semakin berkembang. Pada usia tersebut secara fisik gerakan anak akan sangat lentur dan anak lebih tertarik pada gerakan-gerakan yang teratur (Indrijati, 2017:31). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengenalkan gerakan shalat kepada anak yaitu melalui pembiasaan.

Berdasarkan hasil survey awal, dalam kegiatan belajar mengajar ibadah shalat termasuk ke dalam program unggulan di lembaga TKIT Al Mannan Mojosoongo Boyolali dan yang menjadikan shalat sebagai program unggulan hanya di lembaga TKIT Al Mannan Mojosoongo Boyolali saja, lembaga lain yang berada di kabupaten Boyolali belum menjadikan shalat sebagai program unggulan tetapi hanya sekedar pembiasaan. Pembiasaan shalat dhuha dilakukan untuk mengenalkan kepada anak tentang gerakan ibadah shalat serta pembiasaan kegiatan ibadah shalat dhuha untuk anak usia dini. Pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di lembaga TKIT Al Mannan Mojosoongo Boyolali merupakan upaya untuk mengenalkan anak kepada gerakan shalat secara baik dan benar. Kegiatan shalat dhuha dilakukan setiap seminggu tiga kali pada pukul 09.00 WIB untuk semua siswa kelas A dan B secara berjama'ah.

Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjalan cukup baik, tetapi memang masih perlu bimbingan oleh pendidik kepada peserta didik dalam hal membenarkan gerakan shalat yang masih salah apalagi kepada anak yang belum mengenal dan mengetahui gerakan shalat secara baik dan benar terutama untuk anak usia 4-5 tahun (kelompok A). Kondisi pada saat melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah cukup baik, namun ada beberapa anak yang asik main sendiri tanpa mengikuti gerakan shalat secara benar.

Dari uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Mengenalkan Gerakan Shalat Anak Usia 4-5 Tahun di TKIT Al Mannan Mojosongo Boyolali".

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya gerakan shalat pada anak kelompok A asma'.
2. Pada saat melaksanakan shalat anak kelompok A Asma' kurang berkonsentrasi.
3. Ada beberapa anak di kelompok A Asma' belum bisa melaksanakan tata cara shalat dengan baik dan benar.

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi agar tidak terjadi penafsiran yang lebih luas mengenai masalah yang akan dibahas, permasalahan penelitian dibatasi

pada kelompok anak yang dijadikan subjek penelitian, yakni siswa kelompok A (Asma') dan hanya meneliti pelaksanaan latihan shalat dhuha di kelompok A Asma' di TKIT Al Mannan Mojosongo Boyolali.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ini dimaksudkan agar penelitian tidak melebar permasalahannya, sehingga mudah untuk dipahami. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat kepada anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan Mojosongo Boyolali?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat kepada anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan Mojosongo Boyolali?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan Mojosongo Boyolali.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat kepada anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan Mojosongo Boyolali.



## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan pijakan atau landasan untuk penelitian selanjutnya.

Diharapkan dapat berguna menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat pada anak usia 4-5 tahun.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat pada anak usia 4-5 tahun.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharap dapat membantu dalam penyusunan program pembelajaran serta dapat mengetahui cara pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat pada anak usia 4-5 tahun.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui cara pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat pada anak-usia-4-5-tahun.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1) Pembiasaan Shalat Dhuha**

###### **a. Pengertian Metode Pembiasaan**

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa merupakan kata umum, seperti sedia kala, dan merupakan hal yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa (Akbar, 2020:48). Pembiasaan juga merupakan suatu upaya untuk membiasakan tingkah tertentu yang secara langsung tanpa direncanakan terlebih dahulu dan terjadi begitu saja tanpa direkayasa. Pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan dan melakukan sesuatu baik secara individu atau berkelompok (Syar'i, 2020). Menurut Mulyasa dalam (Shoimah et al., 2018) pembiasaan merupakan “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan”. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Mulyasa dalam (Machfiroh et al., 2019) menjelaskan bahwa pendidikan dengan pembiasaan dapat

dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau secara tidak terprogram pada kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan peserta didik yang tidak terprogram dapat dilaksanakan secara rutin serta kegiatan dengan keteladanan, yang dimaksud dengan kegiatan rutin merupakan pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal misalnya kegiatan shalat dhuha bersama, senam, memelihara kebersihan lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik perlu adanya pembiasaan. Misalnya dalam melaksanakan shalat, kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakan ketika mereka sudah dewasa(Hidayat & Syafriana, 2016).

Menurut Syarbini dalam (Ihsani et al., 2018) pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini akan membawa kegemaran serta kebiasaan menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisah dari kepribadiannya. Dalam mengenalkan gerakan-gerakan shalat kepada anak, metode pembiasaan cukup efektif. Anak-anak dibiasakan untuk melakukan shalat dhuha secara berjama'ah dengan tujuan mengenalkan gerakan-gerakan shalat secara baik dan benar. Kebiasaan merupakan sesuatu yang awalnya dilakukan dengan kerja keras, namun karena dilakukan secara berulang-ulang maka pekerjaan tersebut menjadi mudah dan pada akhirnya membentuk

sebuah karakter atau akhlak pada anak(Wiyani, 2018). Metode pembiasaan berpijak pada pengawasan dan perhatian, motivasi dan ancaman, serta bertitik tolak pada pengarahan dan bimbingan. Tanpa adanya faktor-faktor tersebut, dalam membiasakan anak, pendidikan diibaratkan menulis di atas air, tidak ada bekas sedikitpun(Wiyani, 2018). Penerapan pembiasaan sebagai sebuah metode adalah bagian kecil dari metode yang telah ada. Metode adalah cara yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan berbagai metode juga sudah berkembang sejak lama sejalan dengan perkembangan revolusi industry seperti saat ini. Metode pembiasaan melakukan hal yang sangat positif pada anak sejak usia dini. Metode ini dapat membantu agar anak menjadi manusia yang sopan dan santun, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat(Angdreani, Warsah, and Karolina, 2020).

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode pembiasaan ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan untuk melaksanakan sesuatu kegiatan di sekolah. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, yaitu mengajarkan anak untuk membiasakan

perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab kepada setiap tugas yang sudah diberikan. Pembiasaan juga merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan dengan berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya juga berintikan tentang pengalaman, dan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan (Mulyani and Hunainah, 2021). Membiasakan shalat dhuha di sekolah merupakan salah satu cara yang dapat mendukung pembentukan akhlak pada anak. Melaksanakan shalat dhuha ini juga menjadi sarana bagi pendidik untuk senantiasa memberikan contoh kepada peserta didik mulai dari wudhu, gerakan shalat, sampai bacaan-bacaan yang ada dalam shalat dhuha tersebut (Nurani and Siwiyanti, 2019).

Kesimpulannya yaitu Metode pembiasaan sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan untuk melaksanakan sesuatu kegiatan di sekolah, serta metode pembiasaan juga sangat efektif dalam mengenalkan anak kepada gerakan shalat secara baik dan benar.

#### **b. Langkah-Langkah Pembiasaan**

Langkah pembiasaan merupakan langkah paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya untuk mengenalkan gerakan shalat sebagai kebiasaan. Kebiasaan sampai akhir hayat,

karena kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di sekolah mempunyai tujuan untuk mengenalkan gerakan-gerakan shalat secara baik dan benar kepada peserta didik (Antasari, 2017).

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah. Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik seharusnya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan member peringatan dengan kabar yang baik pula. Dari kebiasaan tersebut anak akan menjadi orang yang baik, berfikir secara matang, dan bersikap istiqamah (Akbar, 2020:49). Agar pembiasaan dapat tercapai dengan baik dan ada hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, diantaranya:

1. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat, jadi sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan atau menyimpang, harus dibiasakan terlebih dahulu kebiasaan yang baik (Nasution & Rini, 2016). Misalnya dengan membiasakan anak melakukan shalat, maka anak akan mudah mengenal gerakan-gerakan shalat dengan mudah dan akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak dimasa yang akan datang ketika ia beranjak dewasa kelak, serta melatih anak sampai benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan. Sesuatu hal yang baru bagi anak tentu tidak mudah untuk dilakukan, maka pembiasaan bagi anak sangat perlu dilakukan sampai anak dapat

melakukannya sendiri. Guru perlu membimbing serta mengarahkan agar anak-anak dapat melakukannya.

2. Pembiasaan hendaknya dilakukan terus-menerus secara teratur sampai pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis (Akbar, 2020:49). Misalnya dengan membiasakan anak dalam melakukan kegiatan shalat dhuha yang dilakukan setiap hari di sekolah dengan tujuan untuk mengenalkan kepada anak gerakan-gerakan shalat yang baik dan benar. Pembiasaan yang dilakukan dengan kontinuitas dan disertai pengawasan dari pendidik akan membuat peserta didik mampu menanamkan serta menjalani kebiasaan dengan sendirinya tanpa adanya rasa terpaksa dari dalam diri peserta didik.
3. Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan teguh terhadap pendirian yang sudah diambilnya. Dalam hal ini anak dibiasakan untuk konsekuen dalam melakukan shalat agar anak dapat terbiasa dengan apa yang sudah diajarkan. Salah satu contoh dari konsekuen adalah dengan mengingatkan anak jika anak lupa untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, peserta didik perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan yang telah diajarkan namun jangan sampai memermalukan anak di depan teman-temannya. Teguran yang dilakukan sebaiknya dilakukan secara pribadi (Nasution & Rini, 2016).

4. Pembiasaan yang awalnya mekanistik, harus menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri (Akbar, 2020:50). Jika pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan dengan baik dan tanpa paksaan maka anak akan melakukan kegiatan tersebut dengan senang. Setelah anak melakukan pembiasaan tersebut dengan senang pendidik dapat mengapresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. Memberikan apresiasi kepada anak dapat membuat anak senang, tetapi dalam memberikan apresiasi harus berhati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan pada anak yang lain. Serta hindari mencela pada anak, sebab guru merupakan profesi yang sangat profesional, maka seluruh perilaku dalam mendidik anak dilakukan serta diupayakan agar dapat menguntungkan bagi perkembangan anak dengan tidak mencela anak walau anak melakukan kesalahan atau terdapat kekurangan pada dirinya (Ulya, 2020).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan tentang langkah-langkah pembiasaan diantaranya: upayakan peserta didik paham dan siap untuk melalukannya, tegur anak jika anak lupa melakukan sesuatu atau dengan sengaja ingin melupakannya, usaha lain menegur kata-kata dengan kalimat yang lembut dan jangan sampai menyinggung perasaannya, berikan hadiah atau *reward* untuk anak yang mampu



melakukan pembiasaan dengan baik serta pembiasaan hendaknya dilakukan terus-menerus secara teratur sampai pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Dalam hal ini peserta didik dituntut dalam sikap kesabaran, konsistensi, serta kepekaan. Karena pada saat memberikan pembiasaan terkadang pendidik lupa (berkata kasar, membentak ataupun melakukan hal yang berbeda) dan membuat anak tersinggung, hal tersebut akan mengakibatkan anak kehilangan kepercayaan kepada gurunya dan anak tidak akan mendengarkan apa yang dikatakann oleh gurunya.

Menurut Syaiful Bahri Jamaroh (Ayuningrum, 2018) metode pembiasaan disebut juga dengan metode training yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan tertentu. Serta sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembelajaran yang diberikan melalui metode pembiasaan dengan baik akan selalu menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

Peserta didik dapat menggunakan daya pikirnya yang semakin lama akan bertambah baik, sebab dengan pengajaran yang baik maka peserta didik akan menjadi lebih terarah dan lebih teliti dalam mendorong daya ingatnya. Pengetahuan peserta didik akan bertambah dalam berbagai segi, dan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Pendidik mempunyai kewajiban menyelidiki atau mengawasi sejauh mana perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar (Ayuningrum, 2018).

### **c. Bentuk-Bentuk Pembiasaan**

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang penting, karena banyak dijumpai kebanyakan orang yang berbuat dan berperilaku hanya melalui kebiasaan. Ada beberapa bentuk-bentuk pembiasaan, diantaranya yaitu:

- 1) Kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilakukan secara terjadwal (Anggraeni et al., 2010: 102) yang dilakukan di sekolah secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya kegiatan upacara bendera setiap hari senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan shalat dhuha. Dengan melakukan kegiatan shalat dhuha guna mengenalkan kepada anak tentang gerakan-gerakan shalat secara baik dan benar. Kegiatan yang dilakukan dengan rutin akan memberi kemudahan bagi anak untuk mengingat serta menghafal apa yang sudah menjadi kebiasaan bagi mereka terutama dalam hal melakukan gerakan shalat.
- 2) Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal

dalam kegiatan khusus (Anggraeni et al., 2010: 102), misalnya pembentukan perilaku membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri, dan melaksanakan shalat dhuha maka setiap harinya anak akan melakukannya dengan spontan. Yang dimaksud kegiatan spontan disini yaitu anak akan melakukan kegiatan yang biasa dilakukannya pada jam yang sama dan di tempat yang sama pula.

- 3) Pemberian teladan yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari (Anggraeni et al., 2010: 102) yang merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan teladan/ccontoh yang baik dan benar kepada anak, misalnya mengajak anak untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah dan sopan dalam bertutur kata. Jika anak sudah dibiasakan dalam melakukan hal-hal yang baik, melakukan ibadah dengan baik dan benar maka akan sangat berguna di kehidupan mereka kelak.
- 4) Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang di program dalam kegiatan pembelajaran (program semester, dsb), misalnya melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah (Nasution & Rini, 2016). Dalam sebuah lembaga pasti mempunyai program-program tertentu untuk mengembangkan berbagai aspek-aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu

program fikih (shalat) untuk mengembagkan aspek nilai agama dan moral anak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam bentuk-bentuk pembiasaan yaitu: bentuk-bentuk pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemberian teladan serta memberikan contoh yang baik bagi anak, dan membuat program kegiatan yang akan dilakukan anak untuk melatih pembiasaannya. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan dapat terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan.

#### **d. Kelebihan Metode Pembiasaan**

Sebagaimana metode-metode lain di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak terlepas dari kelebihan. Adapun kelebihan metode pembiasaan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, maka akan menambah kecepatan dan ketepatan pelaksanaan (Firdaus, 2014). Serta dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik (Anggraeni et al., 2010: 102). Dalam mengenalkan gerakan shalat kepada anak usia dini, maka anak akan cepat mengerti tentang gerakan-gerakan shalat yang benar, karena anak belum menerima

materi yang lain dipagi hari dan masih semangat untuk melakukan suatu kegiatan. Seperti pada pembiasaan shalat dhuha yang waktu pelaksanaannya adalah dipagi hari pada pukul 09.00 WIB ketika kebanyakan dari peserta didik sibuk melakukan kegiatan lain.

- 2) Pemakaian metode pembiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya. Jika pengenalan gerakan shalat dilakukan setiap hari secara berulang-ulang maka anak tidak membutuhkan konsentrasi yang lebih, karena anak akan dengan sendirinya mengingat gerakan-gerakan shalat tersebut melalui pembiasaan. Anak usia dini tidak bisa sepenuhnya untuk konsentrasi sehingga sangat perlu pembiasaan agar anak dapat terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa memerlukan konsentrasi yang tinggi.
- 3) Pembentukan metode pembiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, dari rumit menjadi otomatis. Anak yang baru dikenalkan kepada ibadah shalat terutama pada gerakan-gerakan shalat melalui metode pembiasaan maka akan mudah melakukan gerakan-gerakan tersebut. Dapat memperoleh kecakapan motorik, seperti melakukan gerakan shalat dari awal hingga akhir secara lengkap dan benar, serta anak akan hafal gerakan-gerakan tersebut dengan sendirinya.

- 4) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja, namun juga berhubungan pada aspek rohaniah. Seperti dapat memperoleh keahlian mental. Setiap manusia yang menjadi hamba Allah maka akan terbiasa melakukan ibadah-ibadah terutama ibadah shalat, untuk anak usia dini bisa mendapatkan keahlian mentalnya dengan melaksanakan pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di sekolah. Yang dimaksud keahlian mental disini yaitu bebas menjalankan segala sesuatu menurut keyakinannya. Anak akan tunduk kepada Allah dan merasa dirinya terangkat, karena merasa mendapatkan keselamatan (Firdaus, 2014).
- 5) Metode pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling sukses dalam membentuk kepribadian anak (Akbar, 2020:51). Bisa dikatakan paling sukses karena metode pembiasaan sangat berpengaruh pada perkembangan anak, terutama dalam hal mengenalkan gerakan-gerakan shalat secara baik dan benar kepada anak.

#### **e. Kelemahan Metode Pembiasaan**

Sebagaimana metode-metode lain di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak terlepas dari kekurangan/kelemahan. Tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna serta bebas dari kelemahan. Adapun kelemahan metode pembiasaan, yaitu:

- 1) Metode pembiasaan dapat menghambat bakat dan inspiratif anak.
- 2) Terkadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan membuat anak mudah bosan sehingga anak tidak bersemangat untuk melakukan kegiatan tersebut.
- 3) Dapat membentuk kebiasaan yang kaku, karena anak lebih banyak mendapatkan kecakapan dan memberikan respon secara otomatis tanpa menggunakan kecerdasannya.
- 4) Latihan yang terlalu berat dapat mengakibatkan perasaan benci dalam diri anak, baik terhadap kegiatan yang dilakukan maupun terhadap dirinya sendiri (Akbar, 2020:51).
- 5) Dapat menghambat bakat dan inisiatif anak, karena pada metode pembiasaan anak harus menyesuaikan dan diarahkan jauh dari pengertian (Ayuningrum, 2018).
- 6) Membutuhkan tenaga yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan suatu nilai kepada peserta didik. Oleh sebab itu pendidik yang membutuhkan pengaplikasian yang benar-benar mampu menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya dapat memberikan nilai

saja tetapi tidak dapat mengamalkan nilai yang disampaikan kepada peserta didik (Anggraeni et al., 2010: 102).

#### **f. Shalat Dhuh**

Secara bahasa, shalat adalah doa. Sedangkan secara istilah, shalat adalah rangkaian perbuatan ibadah berupa gerakan dan bacaan lafal-lafal tertentu yang diawali dengan takbiratulihram dan disertakan niat di dalamnya yang diakhiri dengan salam (Abdullah, 2016). Menurut Syekh Muhammad Nasiruddin al-Bani dalam (Dzikri H, 2018), shalat adalah ibadah yang dilakukan dengan cara meluruskan tubuh (fisik), menghadap kiblat, mengucapkan niat, serta meluruskan hati yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Jadi dapat dipahami bahwa shalat tidak hanya merupakan kegiatan fisik yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, melainkan aktivitas hati untuk senantiasa berserah diri, rindu, cinta, dan menjadi cara untuk mewujudkan rasa penghambaan kepada Allah Swt. Shalat menempati rukun kedua setelah syahadat, serta shalat juga menjadi lambing hubungan yang kokoh antara Allah dan hamba-Nya. Pada saat melakukan shalat, para hamba Allah berada dalam keadaan bersih dan suci (Al-Khuli, 2007: 9).

Di luar shalat lima waktu, masih ada jenis-jenis shalat yang lain yaitu shalat sunnah. Bila dilakukan akan mendapat pahala, tetapi bila tidak dilakukan tidak akan mendapat dosa, oleh sebab



itu shalat yang masuk kedalam jenis tersebut adalah shalat sunnah atau shalat nafi'ah (Satrawi, 2013: 183), diantaranya yaitu shalat sunnah dhuha, shalat sunnah tahajud, shalat sunnah witr, dan lain-lain. Shalat sunnah dhuha adalah salah satu ibadah yang disunnahkan, namun banyak memiliki keutamaan bagi manusia di dunia maupun di akhirat kelak. Orang yang melaksanakan shalat dhuha secara istiqomah akan mendapatkan keberkahan yang luar biasa. Hal ini dapat dibuktikan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Dalam skripsi ini akan mengkaji mengenai shalat dhuha saja, karena shalat dhuha merupakan pokok kajian dalam skripsi ini.

Shalat sunnah dhuha (shalat *awwabin dhuha*) merupakan shalat sunnah yang dilakukan pada waktu matahari sudah naik sekitar satu tombak, atau sekitar 7 hasta (sekitar pukul 07.00 WIB) hingga tergelincirnya matahari menjelang waktu shalat dzuhur. Shalat dhuha disebut shalat *awwabin dhuha* karena shalat dhuha sebagai media berobat, kembali kejalan Allah dengan meninggalkan dosa dan memupuk berbagai kebaikan, serta hukumnya adalah sunnah muakadah (Sholikhin, 2013). Pengertian *dhuha* merupakan salah satu waktu di mana matahari sudah terbit atau waktu pagi pada saat matahari sedang naik ke atas, dapat dipahami bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang

dilakukan saat matahari sedang terbit sampai menjelang waktu shalat dzuhur (Mansur, 2010: 2).

Pelaksanaan shalat dhuha paling sedikit dikerjakan dua rakaat, boleh juga empat rakaat, enam rakaat, delapan rakaat, dan dua belas rakaat, atau sejumlah yang diinginkan (Al-Fauzan, 2020). Surah yang dibaca ketika shalat dhuha sebaiknya adalah dua ayat terakhir surah Al-Baqarah atau surah As-Syam atau surah Adh-Dhuha (Sholikhin, 2013). Shalat dhuha menurut Rasulullah saw merupakan pahala sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh, terlebih jika dilakukan dengan (Syafri, n.d.:85). Jika shalat dhuha diajarkan kepada anak usia dini, maka dua rakaat sudah cukup, anak akan terbiasa dengan sendirinya.

Shalat dhuha juga dapat meningkatkan kecerdasan anak, baik kecerdasan fisik, emosional spiritual dan intelektual. Pada kecerdasan fisik, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh anak dan kebugaran fisik karena shalat tersebut dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi yang masih baik untuk kesehatan. Pada kecerdasan emosional spiritual, dalam melakukan aktivitas sering kali mengalami kegagalan dan juga mengeluh, dengan melaksanakan shalat dhuha secara rutin di pagi hari sebelum beraktivitas dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah dan bertawakal kepada Allah SWT. Selain itu, jika shalat dhuha dilaksanakan secara rutin, peserta didik akan lebih terbiasa

dalam belajarnya dan akan meraih prestasi serta kesuksesan dalam hidup (Mulyani & Hunainah, 2021).

## **2) Mengenalkan Gerakan Shalat**

### **a. Cara Mengenalkan Gerakan Shalat**

Menurut Ali Rohman dalam(Suryani, 2018) yang menjadi tuntutan dalam mengenalkan ibadah shalat kepada anak adalah mengenalkan gerakan-gerakan yang terdapat dalam ibadah shalat. Anak yang sehari-hari diajarkan secara terus-menerus untuk melakukan shalat maka anak akan terbiasa serta antusias untuk melakukan serta menirukan gerakan shalat. Pengenalan gerakan shalat dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar mendirikan shalat, tetapi juga harus didukung oleh pendidik serta orang tua dalam meningkatkan motivasi tersebut, misalnya orang tua dan pendidik menyediakan serta menyiapkan peralatan yang dipakai ketika anak akan melaksanakan shalat, kemudian biasakan anak untuk selalu menyimpan kembali peralatan shalat yang telah digunakan dengan rapi, agar bila akan melaksanakan shalat berikutnya dapat dicari dengan mudah.

Melakukan gerakan shalat secara baik dan benar yaitu melaksan akan shalat sesuai rukun shalat dengan bacaan yang benar serta melakukan gerakan shalat yang sesuai dengan ketentuan dengan tidak menambahkan serta mengurangi gerakan shalat sebenarnya. Menurut Ahmad (Ibrahim & Suryani, 2019)

gerakanshalat yang baik dan benar menjadi suatu hal yang wajib dilakukan bagi seorang muslim dan tidak ada halangan baginya untuk melakukannya.

Pendidikan dan pembelajaran shalat untuk anak usia dini dalam rangka pembiasaan yang baik untuk diajarkan, serta mengenalkan gerakan shalat sejak dini merupakan hal yang sangat mulia, dan tentunya tidak mudah. Sebagai pendidik pasti mempunyai tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam mengenalkan dan mengajarkan gerakan shalat kepada anak usia dini. Bagi anak usia kurang dari enam tahun harus diajarkan gerakan-gerakannya terlebih dahulu, setelah itu baru bacaannya secara bertahap. Hal tersebut juga sudah tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang terdapat pada Permendikbud 137 tahun 2014 pada aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) anak usia 4-5 tahun yang berisi : 1) Mengetahui agama yang dianutnya, 2) Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, 3) Mengucapkan doa sebelum atau/dan sesudah melakukan sesuatu, 4) Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, 5) Membiasakan diri berperilaku yang baik, 6) Mengucapkan salam dan membalas salam. Adapun cara mengenalkan gerakan shalat pada anak sebagai berikut:

### 1. Melatih secara berulang-ulang

Melatih gerakan shalat pada anak usia dini hendaknya dilaksanakan secara berulang-ulang. Jika anak sering mendapatkan stimulasi tentang gerakan shalat dan diiringi dengan pengarahannya tentang bagaimana gerakan yang baik dan benar secara berulang-ulang, maka anak akan semakin mampu melakukannya (Al-Hadad, 2012). Sejalan dengan pendapat tersebut membiasakan kepada anak untuk melibatkan dalam setiap aktivitas shalat, minimal dengan mengajarkannya untuk mengerjakan shalat agar anak semakin terbiasa.

Konsisten dan *continue*, dalam mengenalkan tata cara shalat kepada anak usia dini, melatih gerakan shalat pada anak harus dilakukan secara berulang-ulang, semakin sering anak mendapatkan stimulasi tentang gerakan shalat maka semakin cepat anak-anak untuk hafal dan mengerti gerakan shalat tersebut. (Ibrahim & Suryani, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa melatih gerakan shalat secara berulang-ulang akan memudahkan anak dalam mengingat serta mengerti gerakan-gerakan shalat yang sudah diajarkan secara baik dan benar.

### 2. Memberikan suasana aman dan nyaman

Memberikan suasana belajar shalat yang aman dan menyenangkan bagi anak dalam menerima semua proses

pendidikan shalat yang dilaksanakan saat anak usia dini mengikuti gerakan dalam shalat. Pendidik harus mampu memahami bahwa tindakan anak meniru gerakan shalat merupakan proses belajar (Al-Hadad, 2012).

Contoh belajar dikemukakan oleh (Ibrahim & Suryani, 2019) Ketika anak sudah mulai berdiri dan dapat berbicara, latih anak untuk berdiri melaksanakan shalat serta ajak anak untuk mengikuti bacaan dan gerakan shalat, jika anak belum mau mengikutinya jangan dimarahi, biarkan anak untuk melihat dahulu gerakan shalat yang dilakukan oleh pendidik atau orang tua. Maka secara otomatis anak akan memperhatikan serta merekam tanpa sadar apa yang dilihatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengenalkan atau mengajarkan anak kepada gerakan shalat harus dengan suasana aman dan nyaman, tidak dengan kekerasan maupun dengan paksaan, jika anak tidak mau melakukan shalat maka biarkan anak melihatnya saja.

### 3. Tidak memaksa

Tidak memaksa anak usia dini dalam melatih melakukan shalat. Perkembangan kemampuan anak dalam melakukan gerakan shalat adalah hasil dari proses belajar yang diberikan. Pengalaman serta pelatihan akan berpengaruh pada anak

apabila dasar-dasar keterampilan atau kemampuan yang diberikan sudah mencapai kematangan. Setelah itu, dengan kemampuan tersebut anak dapat mencapai tahapan kemampuan baru berupa dapat melakukan gerakan shalat meskipun belum berurutan (Al-Hadad, 2012).

Menjadi teladan bagi anak-anak, ketika melakukan kegiatan shalat di sekolah maka pendidiklah yang menjadi panutan bagi anak-anak didiknya, agar anak didik tidak merasa berat ketika diperintahkan untuk membiasakan shalat dhuha karena sudah mendapat contoh nyata dari pendidik yang juga menerapkan kebiasaan shalat dhuha (Ibrahim & Suryani, 2019).

Dari kedua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengenalkan anak kepada gerakan shalat tidak boleh memaksa, karena perkembangan antara anak satu dengan yang lain berbeda, biarkan anak melakukannya atas kemauannya sendiri, kita sebagai pendidik hanya bisa memberikan contoh teladan yang baik dan benar bagi para peserta didik.

#### 4. Tidak membanding-bandingkan

Al-Hadad (2012) menerangkan bahwa secara fisik, semakin bertambah usia anak, maka akan semakin mampu melakukan gerakan-gerakan motorik yang sederhana sampai kompleks. Keunikan setiap anak berbeda-beda, bisa jadi tahapan perkembangan antara anak yang satu dengan yang lain tidak

sama. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan perkembangan seseorang serta tidak membanding-bandingkan antara satu peserta didik dengan yang lainnya.

Ibrahim dan Suryani (2019) juga berpendapat memberikan pujian saat anak sudah mau melaksanakan shalat sesuai arahan, misalnya dalam tahapan ini pendidik mentargetkan anak dapat mengerjakan gerakan ruku', maka ketika anak sudah dapat mengerjakannya dengan baik dan benar pendidik harus memberikan ungkapan bahagia serta kagum kepada peserta didik untuk menambah semangatnya dalam mengerjakan shalat. Selain itu peserta didik juga harus pandai dalam memberikan motivasi dan dorongan bagi peserta didik yang kurang dalam kelancaran melaksanakan urutan atau aturan gerakan shalat.

Mengenalkan gerakan shalat pada anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan cara berulang-ulang. Jika dilakukan secara berulang-ulang maka anak akan mendapatkan stimulasi tentang bagaimana gerakan shalat. Berikan suasana nyaman serta menyenangkan kepada anak agar pada saat proses mengajarkan gerakan shalat anak tidak mudah bosan dengan pelajaran yang diberikan (Ulfa, 2018). Mengenalkan anak shalat tidaklah sulit, karena pendidik bisa memberikan contoh



serta mempraktekkannya secara langsung kepada peserta didik di sekolah. Tahap awal untuk mengenalkan gerakan shalat memang sulit, namun ada tahapan-tahapan khusus dalam mengenalkan tata cara shalat pada anak usia dini. Menurut Faridah (Ibrahim & Suryani, 2019) ada target yang harus dibuat dalam mengenalkan ibadah shalat, misal minggu pertama anak memahami hakikat dari shalat lalu minggu kedua mengenalkan gerakannya terlebih dahulu, lalu selanjutnya bacaannya hingga tahap terakhir anak mampu melaksanakan shalat dengan tertib tanpa bercanda.

#### **b. Cara Mendidik Anak dalam Ibadah Shalat**

Menurut Ria di dalam (Ibrahim & Suryani, 2019) ada tata cara mendidik anak ibadah shalat, antara lain:

##### **1. Mulai dengan memberikan contoh kepada anak**

Sebelum kita membangkitkan rasa keimanan anak, sebaiknya orang tua dan pendidik bercermin terlebih dahulu pada diri sendiri, apakah rasa keimanan diri sudah terwujud lewat melakukan ibadah yang baik dan benar atau belum, mulailah memperbaiki ibadah sebelum menurunkannya kepada anak (Azzam, n.d.: 222). Anak mempunyai keyakinan bahwa apapun yang dilakukan oleh orang dewasa adalah benar, dari sinilah anak kemudian melakukan peniruan dan mengikuti apa pun yang dilakukan orang dewasa (Azzam, n.d.:

201). Oleh sebab itu seorang anak akan cepat menangkap atau mengingat sesuatu biasanya dengan apa yang dilihatnya, karena pada masa tersebut daya tangkap dan daya ingat anak masih sangat tinggi. Oleh sebab itu perlu adanya pemberian contoh. Misalnya dengan melakukan pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di sekolah membuat anak terbiasa untuk meniru. Seorang pendidik yang sengaja mengajarkan peserta didiknya untuk ikut serta melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah sangat membantu daya tangkap dan daya ingat peserta didik dalam membiasakan diri melakukan shalat sehingga memotivasi dirinya untuk bisa melakukan seperti apa yang dilihatnya.

2. Mengenalkan dan mengajarkan rukun-rukun dan wajib-wajib shalat

Ketika anak memasuki usia sekolah maka mulailah menuntun atau memberikan contoh kepada anak untuk mempelajari tata cara shalat yang baik dan benar sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan di sekolah setidaknya dilakukan tiga kali dalam seminggu untuk anak usia dini dengan cara mendorong anak melakukan tata cara shalat dengan baik pada usia dini, sambil menunjukkan kegembiraan yang dirasakan

setiap selesai shalat berjama'ah dan mengajak anak untuk langsung melakukan shalat dengan bimbingan. Mulai dengan tatacara bersuci dan berwudhu pada anak, bagaimana membentuk barisan pada shalat, diikuti dengan praktik shalat yang benar serta menghafalkan doa-doa secara bertahap (Azzam, n.d.: 223)

Sisi praktis dalam pengajaran rukun-rukun dalam shalat kepada anak akan lebih membekas dalam pikiran anak. Misalnya Jibril yang turun kepada Nabi Muhammad SAW dan mengajari beliau shalat dengan cara praktek secara langsung disertai penjelasan mengenai batas-batas waktu setiap shalat (Mu'athi, 2020: 77). Setelah diajarkan melalui sisi praktis maka selanjutnya anak diajarkan dengan sisi teoritis, setelah penjelasan dari sahabat yang mengajarkan cara shalat Nabi dan rukun-rukunnya kepada keluarga dan anggota sukunya, sekarang giliran penjelasan secara teoritis shalat beliau. Awalnya anak-anak harus diberi tahu tentang jumlah shalat wajib maupun sunnah, selanjutnya dijelaskan rukun demi rukun shalat dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak (Mu'athi, 2020: 81). Setelah melakukan sisi praktis dan teoritis selanjutnya yaitu melakukan sisi aplikasi dan pemantauan. Pada hal ini sebagai orang tua dan pendidik harus memantau shalat anak-anak dan mengamati mereka ketika

melaksanakan shalat guna memastikan apakah shalat mereka sudah benar atau masih ada kesalahan, jika masih ada kesalahan kita harus membenarkan setiap kesalahan yang kita amati dalam shalat anak satu per satu. Begitupun sebaliknya, jika gerakan anak sudah benar, maka orang tua atau pendidik harus bersaksi untuknya (mengatakan bahwa shalatnya sudah benar)(Mu'athi, 2020: 87).

### 3. Mengoreksi kesalahan

Contoh-contoh kesalahan yang sering dibiarkan yaitu membiarkan anak melakukan gerakan-gerakan shalat yang asal-asalan, jika tidak dikoreksi atau dibenarkan akan berakibat buruk bagi kedepannya, karena pendidikan yang membekas diperoleh pada saat diajarkan sejak dini. Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, pendidik dan orangtua bertugas untuk memaksimalkan kelebihan setiap anak dan meminimalkan kekurangannya. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya kepada anak bahwa dirinya memang memiliki keistimewaan (Azzam, n.d.: 205)

### 4. Usahakan jangan sampai mengenalkan serta mengajarkan anak shalat ketika usianya sudah menginjak usia tujuh tahun. Namun, sejak kecil sudah dilakukan pembiasaan dalam menjalankan shalat. Sebelum menginjak usia tujuh tahun persiapkan mental anak bahwa dia akan menjalankan

kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan yaitu shalat(Azzam, n.d.: 204). Setiap saat, ingatkan anak tentang berbagai keutamaan shalat yang berasal dari Al-Qur'an dan sunnah. Dari sini anak akan mengetahui nilai-nilai shalat dan membentuk dalam kesadarannya(Azzam, n.d.:205).

5. Pendidik dan orang tua dapat mengenalkan serta mengajari anak tata cara berwudhu dan bersuci dengan benar. Pendidik dan orang tua perlu memberikan contoh berwudhu dan bersuci dengan benar di depan anak, jika anak salah dalam mempraktekkannya maka orang tua atau pendidik dapat membenarkannya dengan mengedepankan kasih sayang dan tidak dengan cara kata-kata atau sikap yang kasar. Jika anak melakukan praktek wudhu dengan benar maka anak harus diberikan apresiasi atau dengan pujian(Azzam, n.d.: 203).

Menurut Riadi (Ibrahim & Suryani, 2019) anak usia dini harus dikenalkan ibadah, baik ibadah yang wajib maupun sunnah. Ibadah wajib misalnya shalat 5 waktu, puasa ramadhan, zakat, wudhu, dan sebagainya. ibadah-ibadah tersebut harus dikenalkan kepada anak sejak dini agar anak dapat melaksanakan dengan baik dan benar ketika mereka sudah besar kelak. Pendidik dan orang tua hendaknya terus memantau perkembangan anak dalam mendirikan shalat, selalu berikan teladan yang baik dalam mengajarkan shalat

serta mendisiplinkan anak dalam mendirikannya. Jangan pernah merasa bosan untuk mengingatkan anak agar selalu mendirikan shalat (Azzam, n.d.:204).

Menurut Faridah (Ibrahim & Suryani, 2019) yang biasa dilakukannya dalam mengajarkan anak praktek shalat yaitu:

- a) Beri pengertian kepada anak tentang apa itu shalat serta kapan waktu mengerjakan shalat. Anak harus dipastikan telah mendirikan shalat pada usia dini dengan arahan dan panduan dari orang tua maupun pendidik yaitu dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik dengan melaksanakan shalat sunnah dengan disaksikan oleh anak-anak (Azzam, n.d.: 203). Misalnya pendidik mengenalkan tentang shalat sunnah dhuha yang dilakukan di pagi hari ketika matahari sudah muncul, hal tersebut dapat dipraktikkan di sekolah.
- b) Ajak anak melaksanakan shalat secara berjama'ah, bariskan mereka sesuai dengan shaf shalat, shaf laki-laki di depan dan shaf perempuan di belakang. Kalau ada yang tidak mau melaksanakan shalat maka biarkan dia duduk dan melihat serta tidak mengganggu temannya yang sedang melaksanakan shalat.
- c) Menjadi model atau suri tauladan bagi anak, anak merupakan peniru yang hebat maka secara otomatis

sebagai pendidik atau orang tua yang sering bersamanya dan yang pertama kali ditiru oleh anak harus memberikan contoh yang baik untuk mereka dan rangsanglah anak untuk melakukan ibadahnya secara konsisten untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT.

- d) Berikan *reward* pada anak yang melaksanakan shalatnya dengan tertib tanpa bercanda. Jika anak sudah melaksanakan shalat dengan baik dan benar, alangkah baiknya pendidik memberikan *reward* kepada peserta didik, *reward* tidak melulu berupa benda namun bisa dengan pujian. *Reward* juga bisa berupa hadiah sewajarnya ketika anak mendirikan shalat dengan baik, hadiah tersebut dapat bermacam-macam bentuknya, namun yang pasti dapat mendorong semangat anak untuk lebih meningkatkan shalatnya (Azzam, n.d.: 205).

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang memiliki kesamaan dengan skripsi ini adalah skripsi Ulfa (2018) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu dengan judul *Mengenalkan Gerakan-Gerakan Shalat Pada Anak Melalui Metode*

*Demonstrasi Pada Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV Palu*

dalam skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru mengenalkan gerakan shalat pada anak usia dini melalui metode demonstrasi pada kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV Palu, serta untuk mengetahui bagaimana efektivitas metode demonstrasi dalam mengenalkan gerakan shalat anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mengenalkan gerakan-gerakan shalat melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman anak dengan presentase keberhasilan 90%. Pada aspek kemampuan anak dalam menyebutkan waktu shalat kategori berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan, dan mulai berkembang 100%. Pada aspek menyebutkan gerakan shalat kategori berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan, dan mulai berkembang 85%. Kemampuan mengurutkan gerakan shalat kategori berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan, dan mulai berkembang 85%. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang pelaksanaan penelitiannya menggunakan siklus. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan serta perbedaan pada penelitian ini, persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai mengenalkan gerakan shalat pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian berfokus pada proses mengenalkan gerakan shalat pada anak usia dini melalui metode demonstrasi pada kelompok B serta mengetahui efektivitas metode



demonstrasi dalam mengenalkan gerakan shalat anak dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Rosbianti, Marmawi, dan Halida (2015) dengan judul *Pengenalan Gerakan Shalat Melalui Pengajaran Langsung Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan motoric kasar anak-anak masih rendah yaitu kelemahan dalam hal menunjukkan gerakan-gerakan shalat secara benar dan tepat terutama gerakan takbir, ruku', dan sujud. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk pengenalan gerakan shalat pada anakusia 5-6 tahun melalui pengajaran langsung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data berupa lembar observasi guru, lembar observasi anak, dan catatan penelitian. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan serta perbedaan pada penelitian ini, persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai mengenalkan gerakan shalat pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti berfokus pada pengenalan gerakan shalat pada anakusia 5-6 tahun melalui pengajaran langsung dengan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian dari skripsi Desi Suryani (2018) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batu sangkar dengan judul *Pengaruh Metode Demonstrasi Untuk Mengenalkan Ibadah Shalat*

*Kepada Anak Di TK Negeri Pembina Pagaruyung.* Dari penelitian tersebut dilator belakangi rendahnya kemampuan pengenalan ibadah shalat pada anak. Hal tersebut terlihat ketika anak belum mengenal beberapa gerakan dari ibadah shalat karena metode yang digunakan kurang menstimulasi anak sehingga proses pembelajaran kurang efektif, serta disebabkan karena anak melaksanakan ibadah shalatnya di sekolah saja, sedangkan di rumah anak tidak diajarkan oleh orang tua. Penelitian tersebut bertujuan untuk menerapkan metode demonstrasi dalam mengenalkan ibadah shalat kepada anak di TK Negeri Pembina Pagar uyung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan serta perbedaan pada penelitian ini, persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai mengenalkan gerakan shalat pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya yaitu berfokus pada proses menerapkan metode demonstrasi dalam mengenalkan ibadah shalat kepada anak, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Sedangkan penelitian yang dilakukan kali ini berfokus pada pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembiasaan shalat dhuha merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mengenalkan gerakan shalat kepada anak usia dini oleh lembaga TKIT Al Mannan Mojosongo Boyolali. Pembiasaan shalat dhuha

dilaksanakan untuk semua kelas di TKIT Al Mannan guna mengenalkan gerakan shalat pada anak secara baik dan benar. Dengan menggunakan metode pembiasaan ini sangat efektif apabila dilakukan sejak dini. Karena pada dasarnya anak usia dini memiliki daya ingat yang sangat kuat, sehingga anak akan lebih mudah melakukan kegiatan pembiasaan yang diterapkan. Apabila metode pembiasaan diterapkan secara maksimal, maka akan mencapai tujuan dari pembiasaan yang diterapkan itu sendiri.

Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan semua kelas di TKIT Al Mannan secara berjama'ah di dalam kelas A Asma' yang ada di TKIT Al Mannan. Pembiasaan shalat dhuha dilakukan guna mengenalkan gerakan shalat pada anak ini sangat efektif jika dilakukan, karena anak akan mulai terbiasa dan bisa mengingat gerakan-gerakan shalat secara runtut dan benar. Dewasa ini untuk menarik perhatian orang tua dan meningkatkan mutu pendidikan dalam sebuah lembaga, banyak sekolah yang memiliki program-program unggulan dalam mengembangkan pembelajaran dan menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga tersebut. Salah satunya ada di TKIT Al Mannan Mojosoongo Boyolali, di sekolah ini terdapat program unggulan fikh (shalat). Program unggulan fikh (shalat) ini membiasakan anak, dan mengenalkan serta mengajarkan kepada peserta didik bagaimana pelaksanaan shalat dengan baik dan benar melalui pembiasaan shalat dhuha dengan bimbingan guru kelas masing-masing.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini digunakan sebuah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011:39) menyatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik, datanya berupa keadaan sewajarnya atau apa adanya dengan tidak merubah bentuk simbol-simbol (Irana, 2017:234). Erickson (Anggito & Setiawan, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan yang telah dilakukan dalam kehidupan. Oleh karenanya dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang bagaimana proses pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat pada kelompok A TKIT Al Mannan Mojosongo Boyolali.

#### **B. Setting Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

TKIT Al Mannan merupakan lembaga pendidikan prasekolah yang berada di wilayah Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi tepatnya berada di desa Wiropaten RT

02 RW 03, Mojosongo, Boyolali. TKIT Al Mannan memiliki area yang luas kurang lebih 1250 m<sup>2</sup>. Dari tahun ke-1 sampai ke-20 TKIT Al Mannan mengalami perkembangan yang signifikan baik dari jumlah siswa, guru, sarana prasarana dan lahan yang semakin baik. TKIT Al Mannan juga merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kader 'alim yang TAQY (bertaqwa), beraqidah salimah, beribadah shalihah, berakhlak karimah serta menguasai bahasa Arab.

Penelitian dilaksanakan di TKIT Al Mannan karena menurut peneliti di lembaga tersebut memiliki keistimewaan tersendiri. Keistimewaan tersebut berupa program unggulan yang diterapkan di lembaga tersebut, diantaranya Hafalan Al- Qur'an, Iqro', dan Fiqih shalat. Adanya program unggulan tersebut terutama pada program unggulan Fiqih shalat ini tergolong unik, karena lembaga TKIT Al Mannan ingin menjadikan anak berkepribadian islami, beraqidah benar dan kuat serta beribadah shalih. Dengan adanya program unggulan tersebut, maka peserta didik diharapkan dapat menjadi anak yang unggul dalam pengetahuan agama, berakhlak mulia, dan menjadi penghafal al-qur'an sejak dini.

## **2. Waktu Penelitian**

Proses penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2022 - April 2023 dimulai dari penyusunan proposal sampai dengan penyusunan hasil penelitian.

Tabel 3.1 Tabel Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan (2022/2023)											
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR
1.	Pengajuan Judul	√											
2.	Bab 1-3	√	√	√	√								
3.	Seminar Proposal					√							
4.	Pencarian Data					√	√						
5.	Analisis Data						√	√					
6.	Bab 4-5								√	√	√	√	
7.	Munaqosah												√

### C. Subyek dan Informan

Dalam penelitian kali ini dibutuhkan banyak subyek dan informan untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan. Subyek dan informan untuk penelitian ini antara lain:

#### 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru kelas Asma' (kelompok A) di TKIT Al-Mannan.

#### 2. Informan

Untuk memperoleh informasi dan data yang lebih akurat dibutuhkan seorang informan lain. Informan yang dibutuhkan dalam

penelitian ini adalah anak kelompok A Asma', kepala sekolah dan guru penanggungjawab program unggulan di TKIT Al-Mannan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dan menunjang keberhasilan penelitian, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain alat panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karenanya, observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata dan panca indra lainnya (Bungin, 2011:118). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode observasi merupakan proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman serta pemotretan atas kegiatan yang diamati dengan tidak mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya (Herdiansyah, 2013: 130). Pedoman pengamatan dalam observasi bertujuan untuk meningkatkan pengamat poin-poin kunci pengamatan serta topik-topik yang menarik terkait dengan penelitian dan bertindak sebagai dorongan untuk latihan refleksif dimana seorang pengamat dapat merefleksikan hubungan dan kontribusinya sendiri terhadap yang diamati setiap saat (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam penelitian ini,

observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembiasaan shalat dhuha, kegiatan pembiasaan shalat dhuha dilakukan setiap tiga kali dalam satu minggu (Senin, Kamis, dan Sabtu), setelah itu mengamati bagaimana cara pendidik mengenalkan gerakan shalat kepada anak pada saat proses kegiatan shalat dhuha di TKIT Al Mannan Mojosoongo Boyolali. Cara pendidik mengenalkan gerakan shalat melalui pembiasaan shalat dhuha yaitu melalui praktik langsung dan langsung dipandu oleh guru kelas Asma', proses shalat dhuha dilakukan dari mulai mempersiapkan shaf shalat sampai kegiatan shalat selesai dilakukan.

## **2. Wawancara**

Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Salim & Syahrudin, 2012) wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang atau lebih dan diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan. Metode wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara informan dan pewawancara, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana informan dan pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial yang lebih lama (Bungin, 2011:111). Wawancara juga dilakukan dengan lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, dan tidak dalam suasana formal. Wawancara dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama, dengan pertanyaan berbentuk *open-ended*, yaitu pertanyaan tentang



fakta dari peristiwa atau aktivitas, serta opini (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses wawancara bersama dengan Ustadzah Endang, Ustadzah Sita, dan Ustadzah Isna untuk memperoleh berbagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan terpercaya. Narasumber yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah untuk memperoleh data mengenai mengapa pembiasaan shalat dhuha dilakukan, guru penanggungjawab program unggulan (fikh) shalat untuk memperoleh data mengenai bagaimana cara mengenalkan gerakan shalat anak, dan guru kelas Asma' untuk mendapatkan data yang lebih spesifik mengenai bagaimana perkembangan anak dalam melaksanakan gerakan shalat melalui pembiasaan shalat dhuha.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Keegan dalam (Anggito & Setiawan, 2018) menyatakan bahwa dokumen merupakan data-data yang seharusnya mudah diakses, dapat ditinjau dengan mudah agar kasus yang diteliti menjadi baik. Dokumen juga merupakan salah satu pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Dokumen bermanfaat untuk mendukung kredibilitas hasil penelitian melalui foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti yang didukung oleh instrument sekunder, yaitu foto, catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan focus penelitian (Salim &

Syahrum, 2012). Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang telah didokumentasikan terkait pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat kepada anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan Mojosongo Boyolali. Adapun dokumentasi yang diambil dari dilakukannya penelitian ini berupa RPPH, profil lembaga, data jumlah peserta didik kelompok A (Asma') pada tahun 2021/2022, data pendidik, serta data kependidikan, dokumen kurikulum, data perencanaan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha, foto proses kegiatan pelaksanaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat yang dilaksanakan di TKIT Al Mannan Mojosongo Boyolali.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data penelitian didapatkan dari teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan pada penelitian kualitatif sendiri memiliki beberapa kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), dan kepastian (*confirmability*) (Ismawati, 2012). Agar data yang telah terkumpul dapat dipertanggungjawabkan pemeriksaan keabsahan data perlu direncanakan sejak awal. Pada penelitian ini data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan triangulasi. Menurut Sugiyono (Anggito & Setiawan, 2018) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data serta sumber yang telah ada.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model triangulasi metode (teknik) dan triangulasi sumber. Triangulasi metode (teknik) merupakan penggabungan catatan yang dilakukan ketika pengamat subjek di lapangan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek dan informan penelitian (Suwartono, 2014). Penggunaan triangulasi metode (teknik) bertujuan untuk memeriksa kebenaran dari subjek penelitian yaitu guru kelas kelompok A (Asma') TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali dengan harapan data yang didapatkan secara relevan dengan kebenaran yang ada di lapangan. Triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan yaitu berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan (Bungin, 2011:264), teknik triangulasi sumber bertujuan untuk menguji data dengan cara membandingkan dan memeriksa data yang diperoleh melalui berbagai sumber.

Dalam triangulasi teknik dan triangulasi sumber ini peneliti akan meneliti kembali keabsahan data dengan membandingkan berbagai informasi yang diperoleh dari informan. Apabila terdapat perbedaan, maka perbedaan tersebut harus diteliti sampai menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya. Kemudian dilakukan konfirmasi antara informan dengan sumber-sumber lain sehingga dapat menemukan sumber yang benar.

## **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (Anggito & Setiawan, 2018) Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Secara umum Miles & Huberman menjelaskan bahwa analisis data ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu data dikumpulkan di lapangan kemudian sortir dan dikelompokkan (reduksi data), dipaparkan secara gamblang dalam bentuk uraian (*data display*), dan yang terakhir data yang telah terkumpul dan dijabarkan dapat ditarik kesimpulan (verifikasi data) (Gunawan, 2014).

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Menurut Miles & Huberman (Anggito & Setiawan, 2018) reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan dapat ditarik gambaran umum mengenai penelitian yang tengah dilaksanakan. Pada penelitian ini, kegiatan mereduksi data merupakan kegiatan menajamkan, menggolongkan dan membuang data yang tidak perlu dari kegiatan pembiasaan dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan Mojosoongo Boyolali.

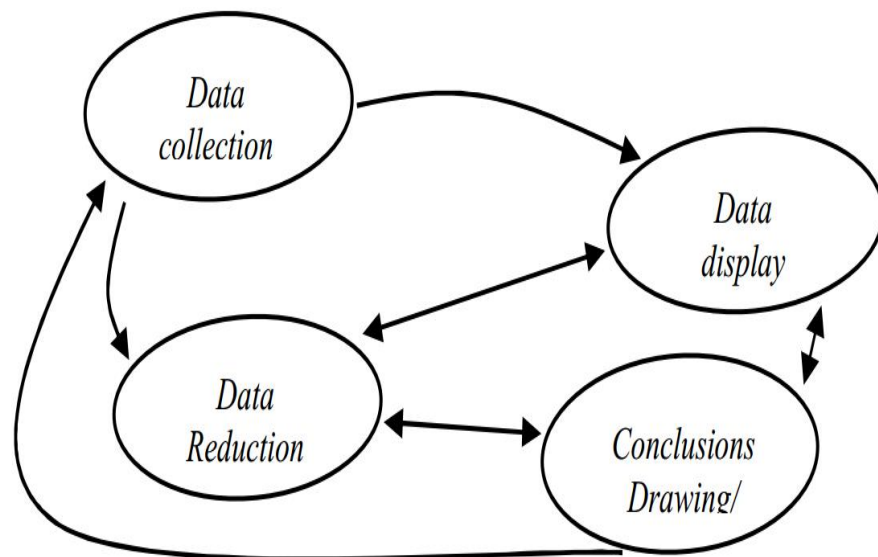
## **2. Data Display**

Kegiatan utama dalam data *display* yaitu menganalisis data yang telah diperoleh dengan berbagai cara di tempat penelitian. Kumpulan informasi ini kemudian diuraikan dalam bentuk narasi, sehingga peneliti dapat menentukan tindakan lanjutan dalam penelitian (Yusuf, 2014:408). Dalam penelitian kali ini peneliti menjabarkan informasi yang telah diperoleh mengenai pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan Mojosoongo Boyolali. Peneliti hendaknya menguraikan informasi yang telah didapat secara terperinci dan gamblang agar laporan penelitian lebih mudah dipahami. Miles & Huberman menegaskan bahwa setelah dilakukan penguraian data, memungkinkan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan dan merencanakan tindakan lanjutan (Gunawan, 2014).

## **3. Verifikasi Data**

Kegiatan ketiga dalam melakukan triangulasi data merupakan kegiatan verifikasi data. Data lapangan yang terkumpul dan telah melewati reduksi data, data *display* maupun dua kegiatan tersebut selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan atau verifikasi data dari penelitian yang telah dilakukan (Yusuf, 2014:409). Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Anggito & Setiawan, 2018). Penarikan kesimpulan juga merupakan hasil penelitian yang telah menjawab focus penelitian

berdasarkan berbagai rangkaian kegiatan penelitian (Gunawan, 2014). Karena kesimpulan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk membuat sebuah penafsiran terhadap hasil analisis data, maka sebaiknya kesimpulan dibuat dengan jelas, singkat, dan lugas agar mudah dipahami. Dalam verifikasi data ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh dalam kegiatan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan Mojosongo Boyolali.



Gambar 3.1 Analisis data Miles & Huberman

Dari gambar analisis di atas, langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data, setelah mengumpulkan data langkah kedua yang dilakukan peneliti yaitu mereduksi data yang kemudian dilanjutkan dengan penyajian data sementara terlebih dahulu, proses selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dari perihal yang terdapat di reduksi data dan sajian data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Fakta Temuan Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Singkat Berdirinya TKIT Al Mannan Mojosongo Boyolali**

TKIT Al Mannan didirikan pada tanggal 01 Juli 2001 oleh Yayasan Usaha Insan Mandiri Boyolali. Gedung yang ditempati pertama kali di Jln. Raya Solo-Boyolali KM. 0,7 Pomah, Mojosongo. Pada tahun 2004 TKIT Al Mannan menempati gedung baru di Jln. Raya Mojosongo-Logerit KM.0,3 Dk. Gatak RT. 001 RW. 004 Desa Mojosongo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Hingga pada tahun 2021, Alhamdulillah TKIT Al Mannan menempati lokasi baru dengan area yang lebih luas kurang lebih 1230 m<sup>2</sup> di Wiropaten RT. 02 RW. 03 Mojosongo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali.

Dari tahun ke-1 sampai ke-20 Alhamdulillah, mengalami perkembangan yang signifikan baik dari jumlah siswa, guru, sarana prasarana dan lahan yang semakin baik. Tujuan didirikannya sekolah TKIT Al Mannan yaitu dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa dan member pelayanan bagi masyarakat sekitarnya (Dokumen Sekolah).

#### **b. Lokasi dan Letak Geografis**

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al Mannan Mojosoongo Boyolali terletak di Desa Wiropaten RT.02 RW.03 Mojosoongo, Kecamatan Mojosoongo, Kabupaten Boyolali. Adapum peta lokasi TKIT Al Mannan Mojosoongo, Boyolali yang terlampir pada lampiran.

#### **c. Visi, Misi dan Tujuan**

TKIT Al Mannan Mojosoongo, Boyolali dalam melaksanakan tugas pembelajaran memiliki visi dan Misi yang hendak dicapai yaitu:

##### 1) Visi

Menjadikan anak berkepribadian Islam, beraqidah benar dan kuat, beribadah sholih, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

##### 2) Misi

Dari visi yang hendak dicapai oleh pihak TKIT Al Mannan Mojosoongo, maka diperlukan sebuah tindakan lebih lanjut. Maka dari itu dirancang beberapa misi berikut untuk menunjang keberhasilan dari visi:

- a) Memberi bekal dasar pada anak untuk lebih dini mencintai Al-Qur'an sebagai landasan hidupnya yang diharapkan



menjadi generasi Qur'ani yang benar dan dapat mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Memberi bekal dasar bagi anak agar menjadi pribadi muslim yang seimbang antara aspek jasmani, rohani, dan akal.
- c) Menciptakan suasana kondusif dan demokratis dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

### 3) Tujuan

- a) Membentuk kader 'alim yang TAQY.
- b) Beraqidah salimah.
- c) Beribadah shalihah.
- d) Berakhlak karimah serta menguasai Bahasa Arab.

Adapun target pendidikan TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali secara umum selama pembelajaran kurang lebih 2 tahun diharapkan siswa dapat:

- a) Memiliki dasar aqidah Islam yang kuat.
- b) Terbiasa dengan pola hidup yang sesuai ketentuan hidup Islami.
- c) Hafal surat-surat dan ayat Al Qur'an, Hadist-hadist pilihan dan doa harian.
- d) Menghafal kosa kata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

- e) Membaca dan menulis dengan baik huruf Latin/huruif Arab.
- f) Berfikir kritis dan kreatif.
- g) Mengenal dasar-dasar logika matematika dengan baik.
- h) Bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Dokumen Sekolah).

**d. Status Satuan Lembaga TK Islam Terpadu Al Mannan**

**Mojosongo, Boyolali**

- 1) Nama Sekolah : TKIT Al Mannan
- 2) Nomor Statistik : 002030906026
- 3) Provinsi : Jawa Tengah
- 4) Otonomi Daerah : Boyolali
- 5) Dukuh : Wiropaten Rt. 02 Rw. 03
- 6) Desa : Mojosongo
- 7) Kecamatan : Mojosongo
- 8) Kode Pos : 57322
- 9) Telepon : 0815 4879 8990
- 10) Email : [TKITALMANNAN2020@gmail.com](mailto:TKITALMANNAN2020@gmail.com)
- 11) Status Sekolah : Swasta
- 12) Tahun Izin Operasional : 1 Juni 2001
- 13) Akreditasi : B (81,22)
- 14) Akreditasi Oleh : DIKNAS
- 15) Tahun Berdiri : 1 Juli 2001

- 16) Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- 17) Terletak Pada Lintasan : Jalan Desa
- 18) Organisasi Pendiri : Yayasan
- 19) Kepala Sekolah : Endang Hartati, S. Ag
- 20) Ruang Kelas : 10
- 21) Guru : 18 guru

**e. Kepengurusan Satuan Lembaga TK Islam Terpadu Al Mannan Mojosongo, Boyolali**

- 1) Pengurus Yayasan
- a) Dewan Pembina : Joko Yamto Utomo, A. Md  
Abdul Rohim
- b) Dewan Pengawas : Arif Wijayanto, SP. M. Si  
Saryadi  
Wagino
- c) Ketua : Winarno, ST. MT  
Abu Yafi
- d) Sekretaris : Tukino  
Aziz Shidiq
- e) Bendahara : Chistiawan Budi N, SE
- f) Kepala Bidang Pendidikan : Wardiman, SHI
- g) Kepala Bidang Fundrising : Ghozy Imamuddin'
- h) Kepala Bidang Humas : Abdullah Sungkar, S. Pd
- i) Kepala Bidang Sarpa : Suparno

**f. Kondisi Siswa**

Jumlah siswa seluruhnya yang ada di TKIT Al Mannan Mojosoongo Boyolali Tahun Pembelajaran 2021/2022 berdasarkan data yang diperoleh peneliti berjumlah 212 siswa. Dengan siswa kelompok A berjumlah 114 siswa, kelompok B berjumlah 98 siswa. Gambaran jelas mengenai keadaan siswa di TKIT Al Mannan Mojosoongo Boyolali Tahun 2021/2022 terlampir pada lampiran (Dokumen Sekolah).

**g. Sarana dan Prasarana**

Keadaan sarana prasarana di TKIT Al Mannan Mojosoongo, Boyolali terdapat ruang kepala sekolah, ruang kelas, ruang TU, dapur, masjid, dan tempat bermain. Untuk ruang kepala sekolah terdapat 2 kursi, 2 meja, dan 2 almari. Semua dalam keadaan baik dan dalam kondisi baik juga. Sarana Prasarana TKIT Al Mannan terlampir di lampiran.

**h. Kurikulum TKIT Al Mannan**

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang berbasis kompetensi dengan memadukan muatan-muatan agama yang benar sehingga terjadi keterpaduan antara:

1. Imtaq, Iptek dan akhlaq mulia serta jasmani yang kuat
2. Pengembangan logika etika dan estetika
3. Kebutuhan masa kini dan masa depan

4. Keberanian bertindak, kelembutan hati nurani dan kecerdasan berfikir.

**Program pengembangan dan materi pendidikan**

- a) Program pengembangan keislaman meliputi:
  - 1) Hafalan Al qur'an
  - 2) Hafalan hadist
  - 3) Aqidah
  - 4) Akhlaq
  - 5) Fiqih Sholat
  - 6) Tarikh
- b) Program pengembangan norma agama dan moral
- c) Program pengembangan kognitif meliputi:
  - 1) Belajar dan pemecahan masalah
  - 2) Berpikir logis
  - 3) Berpikir simbolik
- d) Program pengembangan bahasa meliputi:
  - 1) Memahami bahasa
  - 2) Mengekspresikan bahasa
  - 3) Keaksaraan
- e) Program pengembangan fisik meliputi:
  - 1) Motorik kasar
  - 2) Motoric halus
  - 3) Kesehatan fisik

- f) Program pengembangan sosial emosional
- g) Program pengembangan seni
- h) Program persiapan
  - 1) Mengetahui kosakata bahasa Arab
  - 2) Mengetahui kosakata bahasa Inggris
  - 3) Mengetahui huruf Arab
  - 4) Mengetahui huruf Latin

## **2. Deskripsi tentang Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Mengenalkan Gerakan Shalat Anak Usia 4-5 Tahun**

Hasil penelitian merupakan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan Mojosoongo, Boyolali bertujuan untuk mengenalkan anak kepada gerakan shalat secara baik dan benar yaitu melalui pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan kurang lebih tiga kali dalam seminggu (senin, kamis, dan sabtu), yaitu mulai dari gerakan takbiratul ikhram sampai salam. Pembiasaan kegiatan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan gerakan shalat kepada anak usia 4-5 tahun. Alasan melakukan pembiasaan shalat dhuha sebagai sarana untuk mengenalkan gerakan shalat kepada anak usia 4-5 tahun sudah tepat, karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat baik dan pesat, pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, tidak memaksa anak, Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Sita Listyaningsih (Wawancara, 06 Juni 2022):

“Yang namanya anak, apalagi masih umur 4-5 tahun tidak bisa dipaksa, yang penting kita (pendidik) menyampaikan dengan benar. Meskipun begitu yang namanya anak ketika diajari pertama sudah benar, namun 5 menit kemudian pasti berubah lagi, jadi yang penting kita sebagai guru menyampaikan yang baik dan benar, kalau anak disuruh benar banget ya belum bisa”

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Sita Listyaningsih bahwa untuk mengenalkan anak kepada gerakan shalat secara benar tidak ada paksaan.

Berikut ini beberapa temuan dan proses yang dilakukan guru dalam pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali

**a. Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Mengenalkan Gerakan Shalat Anak Usia 4-5 Tahun di TKIT Al Mannan Mojosongo Boyolali**

Metode pembiasaan shalat dhuha yang diterapkan untuk mengenalkan gerakan shalat anak secara baik dan benar. Di TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Endang Hartati selaku kepala sekolah di TKIT Al Mannan ( Wawancara, 09 Juni 2022):

“Program unggulan shalat ini sudah ada sejak tahun pertama (2001) kurikulumnya sudah seperti ini, dan memakai metode pembiasaan karena biar anak terbiasa untuk melakukan ibadah (shalat) di rumah, dan lebih jauhnya sampai anak dewasa bisa melaksanakan ibadah dengan istiqomah dan baik, karena sudah diajarkan sejak kecil”.

Pembiasaan ini diterapkan melalui praktek secara langsung dan untuk melatih anak untuk melakukan pembiasaan shalat dhuha sebagai sarana mengenalkan gerakan shalat kepada anak usia 4-5 tahun secara baik dan benar. Perencanaan pembelajaran dengan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun pendidik/guru harus mempersiapkan materi yang akan diberikan agar mereka mengetahui tentang ibadah shalat dhuha, jumlah rakaat shalat dhuha, serta menentukan target yang ingin dicapai. Pada saat pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha peneliti melakukan pengamatan terdapat 3 proses yang dilakukan pada saat pembiasaan shalat dhuha berlangsung, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sudah dipersiapkan oleh pendidik dan diterapkan kepada anak secara langsung (Observasi, 30 Mei 2022) yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan

Untuk kegiatan pembelajaran dengan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak juga memerlukan perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan shalat dhuha ini. Setiap lembaga pendidikan memiliki perencanaan pembelajaran, termasuk di TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali menerapkan perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dengan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun,



pendidik/guru harus mempersiapkan materi yang akan diberikan agar mereka mengetahui tentang ibadah shalat dhuha, jumlah rakaat shalat dhuha, serta menentukan target yang ingin dicapai.

Adapun target dalam ketercapaian pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun adalah anak dapat mengetahui secara runtut/teratur gerakan-gerakan shalat seperti yang ada di STPPA usia 4-5 tahun yang diatur dalam permendikbud 137 tahun 2014. Jadi melalui pembiasaan shalat dhuha ini anak akan semakin mengerti agama dan tuhannya yaitu Allah, mampu meniru gerakan ibadah shalat dengan baik dan benar. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Sita Listyaningsih:

“Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pembiasaan shalat dhuha kita mempunyai patokan yaitu STPPA NAM anak usia 4-5 tahun mbak, dalam STPPA NAM anak usia 4-5 tahun itu salah satunya kan anak dapat meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar. Alhamdulillah kelompok A ini sudah bisa melakukannya”.

Setelah menentukan target yang ingin dicapai, perencanaan pembelajaran yang perlu disiapkan juga mencakup program tahunan, program semester, RPPM, dan RPPH. Selain itu guru juga mempersiapkan media yang digunakan untuk memperlancar pembelajaran pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak. Media yang digunakan untuk memperlancar kegiatan pembiasaan shalat dhuha dalam

mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun adalah tempat shalat, tempat wudhu dan mukena yang dibawa oleh anak-anak dari rumah (Observasi, 30 Mei 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru dengan baik mempersiapkan perencanaan sebelum kegiatan shalat dhuha dimulai. Sebelum melaksanakan shalat dhuha guru dengan baik mengkondisikan para peserta didik di kelompok A Asma', guru juga mengajak anak untuk bernyanyi dan tepuk wudhu dengan tujuan anak mengingat urutan-urutan dalam wudhu kemudian anak menirukannya secara bersamaan (Observasi, 30 Mei 2022).

## 2) Pelaksanaan

Perencanaan yang sudah disusun dengan baik oleh guru tidak akan bernilai jika pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan kegiatan shalat sunnah dhuha, sekolah dapat mengatur sedemikian rupa mengenai waktu pelaksanaan shalat dhuha, berapa rakaat jumlah shalat dhuha yang akan dilaksanakan. Di kelompok A Asma' kegiatan shalat dhuha dilaksanakan pada jam 09.00 WIB. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Sita Listyaningsih (Wawancara, 06 Juni 2022):

“kegiatan shalat dhuha dilakukan di pagi hari jam 09.00, sesuai dengan situasi dan kondisi, yang namanya anak kadang suka ada yang rewel itu juga berpengaruh ke waktu, sementara kita

(guru) harus bisa membagi waktu, makanya shalat dhuha dilakukan sesuai situasi dan kondisi anak”

Anak telah dikenalkan gerakan shalat setiap 3 kali dalam satu minggu (senin, kamis, dan sabtu) atau sesuai kondisi dan situasi, dan hal tersebut shalat juga sudah masuk ke dalam kurikulum yang telah dibuat serta RPPH yang sudah dibuat oleh guru, karena shalat merupakan program unggulan di TKIT Al mannan, Mojosongo, Boyolali.

Sebelum melaksanakan shalat dhuha, anak-anak kelas A Asma’ terlebih dahulu mempraktikkan gerakan wudhu karena wudhu juga merupakan bentuk menjaga kebersihan diri ketika anak melaksanakan shalat. Langkah-langkah yang dilakukan guru sebelum anak praktik wudhu yaitu anak diberikan stimulus dengan cara bernyanyi tepuk wudhu, dengan tujuan agar anak mengingat urutan dalam wudhu. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Sita Listyaningsih (Wawancara, 06 Juni 2022):

“Bukan hanya pembiasaan shalat dhuha saja yang diajarkan, anak juga dibiasakan untuk melakukan gerakan wudhu terlebih dahulu. walaupun hal kecil namun anak harus tahu kalau sebelum melaksanakan shalat harus wudhu terlebih dahulu secara bersama-sama melalui nyanyian wudhu agar anak selalu ingat urutan wudhu”.

Setelah anak-anak selesai melakukan tepuk wudhu, anak-anak diinstruksikan untuk membentuk barisan, yaitu dua shaf memanjang ke samping. Guru harus mengkondisikan peserta

didik ketika belum tertib maka pelaksanaan shalat dhuha tidak akan dimulai. Pelaksanaan shalat dhuha yang dilakukan yaitu untuk mengenalkan kepada anak gerakan shalat secara baik dan benar melalui pembiasaan karena pada usia tersebut sangat tepat dilakukan untuk anak usia 4-5 tahun (Observasi, 30 Mei 2022)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha sudah sesuai dengan tata cara shalat dhuha, mulai dari niat sampai dengan salam dan diucapkan secara bersama-sama. Surah yang dibaca ketika shalat yaitu surah-surah yang telah anak hafal dan dibaca nyaring oleh anak, sehingga guru dapat mendengarkan dan membenarkan jika ada bacaan yang keliru atau kurang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Sita Listyaningsih (Wawancara, 06 Juni 2022) mengungkapkan bahwa:

“gambaran pelaksanaan shalat dhuha sama seperti yang kamu lihat, sama dengan shalat dhuha pada umumnya mulai dari niat hingga salam”.

Pada kegiatan shalat dhuha ini guru menjelaskan bahwa kegiatan shalat dhuha akan segera dilakukan sebanyak dua rakaat. Dalam mengenalkan gerakan shalat guru memulainya dari gerakan takbiratulihram hingga salam, antara lain yaitu:

a) Melaksanakan gerakan ibadah shalat takbiratul ihram



Pada saat gerakan takbiratul ikhram pendidik mempraktikkan di depan anak-anak yaitu dengan cara melafaldzkan takbir dengan keras sambil mengangkat kedua tangan sesuai dengan gerakan takbir yang benar, pada saat guru memberikan contoh gerakan shalat kepada anak, posisi tangan berkebalikan (*mirror*) seperti cermin dengan anak, dengan hal ini anak tidak akan salah jika akan meniru gerakan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Sita listyaningsih (Wawancara, 02 Juni 2022):

“Nah kita kalau mengajarkan anak itu seperti cermin, jadi kalau misalkan sikat tangannya yang benar di atas, maka kita tangannya yang kiri yang di atas, biar anak ngga salah”.

Dari yang diungkapkan oleh Ustadzah Sita Listyaningsih dengan menggunakan metode *mirror* seperti kaca, maka anak akan lebih mudah meniru gerakan tersebut dengan benar.

- b) Kegiatan membaca surah al fatihah dan surah pendek pada saat shalat dhuha

Ketika anak sudah melakukan gerakan takbir dengan baik dan benar, maka selanjutnya membaca surah alfatihah dan surah pendek dalam shalat dhuha. Surah yang dibaca ketika shalat dhuha menggunakan surah-surah yang telah anak hafal dan dibaca nyaring oleh anak, sehingga guru bisa mendengarkan dan membenarkan jika ada bacaan anak yang kurang tepat (Observasi, 02 Juni 2022).

- c) Melaksanakan gerakan shalat rukuk



Ketika melaksanakan gerakan rukuk, guru akan mempraktikkannya bersama anak-anak sambil membaca doa ketika rukuk sebanyak tiga kali, kemudian guru akan berkeliling untuk melihat apakah gerakan rukuk anak sudah sesuai belum, jika ada yang belum sesuai maka akan langsung dibenarkan dan mengucapkan “ayoo pandangan

kearah sujud tidak boleh tengak tengok”(Observasi, 02 Juni 2022).

d) Melaksanakan gerakan I'tidal



Setelah melakukan gerakan ruku', selanjutnya anak melaksanakan gerakan I'tidal yaitu gerakan bangkit dari ruku', guru mengucapkan kalimat *sami'allahu liman hamidah* sambil mengangkat kedua tangannya sampai pada samping telinga, kemudian anak menirukannya dilanjutkan dengan membaca bacaan I'tidal dengan keras. Jika ada anak yang kurang tinggi mengangkat tangannya pada gerakan I'tidal maka guru akan cepat membenarkannya (Observasi, 02 Juni 2022).

e) Melaksanakan gerakan sujud



Anak setelah melakukan gerakan I'tidal dilanjutkan dengan gerakan sujud. Ketika melakukan gerakan sujud guru tidak memberikan contoh secara langsung, namun guru memerintahkan anak sambil membenarkan gerakan sujud yang kurang benar dengan mengucapkan “ayoo tangannya ditaruh di samping telinga, diangkat tidak boleh diletakkan, pantatnya diangkat, kakinya rapat tidak boleh terbuka” dan pada gerakan tersebut cukup lama karena harus membenarkan gerakan satu persatu anak yang sujudnya masih kurang benar (Observasi, 02 Juni 2022).

f) Melaksanakan gerakan duduk diantara dua sujud





Anak setelah melakukan gerakan sujud yang pertama kemudian bangkit dari sujud sambil mengucapkan kalimat takbir, setelah itu ustadzah mengupakan ‘ayo semuanya telapak kaki kiri dibuka dan diduduki, kaki kanan tegak’ sambil memberikan contoh kepada anak dengan membelakangi anak yang ada di belakang. Setelah semua melakukan gerakan duduk diantara dua sujud, guru berkeliling untuk mengecek dan membenarkan kaki anak yang kurang benar sambil membaca bacaan duduk diantara dua sujud dengan keras (Observasi, 02 Juni 2022).

g) Melaksanakan duduk tasyahud akhir

Anak setelah melakukan gerakan sujud kedua selanjutnya yaitu melakukan gerakan duduk tasyahud akhir. Duduk tasyahud akhir dan duduk diantara dua sujud sedikit berbeda. Ketika anak akan melakukan gerakan duduk tasyahud akhir guru memberikan perintah kepada para peserta didik yaitu dengan mengatakan ‘pantat yang kiri diletakkan di lantai, kaki kanan sama kayak duduk yang pertama tadi ya’ sambil memberikan contoh kepada anak di depan dan membelakangi anak. Kemudian guru berkeliling lagi untuk melihat sekaligus membenarkan jika ada gerakan duduk tasyahud akhir yang masih salah dan

membaca doa tasyahud akhir sampai selesai dengan keras (Observasi, 02 Juni 2022).

h) Salam



Gerakan shalat yang terakhir yaitu gerakan salam. Pada gerakan salam anak diberikan perintah untuk menengokkan kepala sampai belakangnya kelihatan sambil mengucap “assalamu’alaikum warahmatullah” dan selanjutnya tengok ke kiri sambil mengucap “assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”. Pada gerakan salam ini tidak banyak dibenarkan, karena semua anak bisa melakukannya (observasi, 02 Juni 2022).

Pembiasaan sholat dhuha tidak hanya dilakukan di sekolah saja tetapi juga diterapkan/dilakukan ketika berada di rumah. Dengan cara guru bekerja sama dengan orang tua murid dan selalu memantaunya melalui media online (WhatsApp).

Sholat dhuha yang dilakukan di TKIT Al Mannan juga sudah konsisten, karena sudah rutin dilakukan dan secara berulang-ulang sehingga anak dapat dengan mudah menghafal

serta mengenal gerakan shalat dengan baik dan benar. Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Sita Listyaningsih (Wawancara, 06 Juni 2022):

“Mengenalkan anak pada gerakan shalat harus konsisten, dilakukan dipagi hari dan sesuai situasi dan kondisi anak, yang namanya anak kan pagi kadang rewel, itu juga berpengaruh ke waktu, namun sebisa mungkin kita sebagai guru harus bisa konsisten untuk melaksanakan pembiasaan shalat dhuha dipagi hari.”

Dalam melaksanakan shalat dhuha harus memberikan suasana aman dan nyaman ketika sedang mengenalkan anak kepada gerakan shalat sangat penting untuk dilakukan, karena hal tersebut sangat berpengaruh kepada anak agar anak dapat mengikuti dengan baik apa yang sedang diajarkan kepadanya. Jika anak tidak mendapatkan suasana yang aman dan nyaman maka akan sulit untuk mengenalkan gerakan shalat kepada anak (Observasi, 02 Juni 2022).

Dengan melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha di kelompok A asma' TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali ini adalah berupaya untuk mengenalkan gerakan shalat kepada anak usia 4-5 tahun. Bukan hanya itu saja, dalam pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan maka anak anak akan semakin mengenal agama yang dianutnya, dapat melakukan ibadah, serta dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk. Pada usia tersebut, anak dengan mudah untuk dipengaruhi dengan

hal-hal yang baik sehingga anak akan merekamnya (mengingatnya) hingga dewasa.

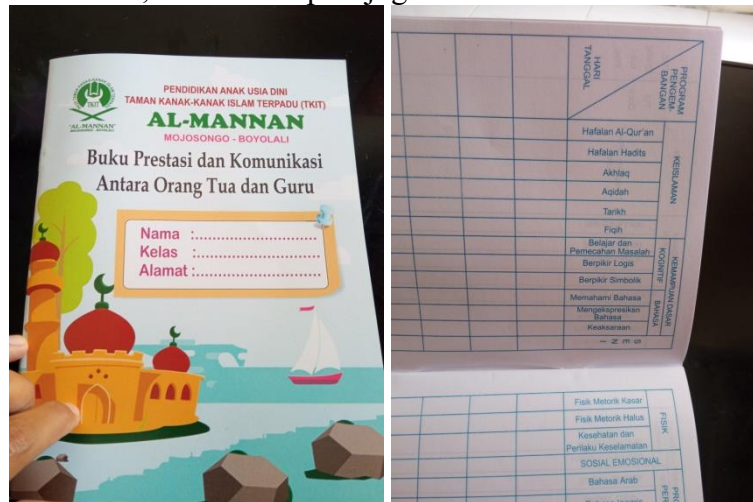
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru di kelompok A Asma' TKIT Al Mannan dengan baik memberikan nasihat apabila anak melakukan hal yang kurang baik.

3) Evaluasi pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun

Pelaksanaan evaluasi di TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali dalam mengevaluasi kegiatan ibadah khususnya shalat dilaksanakan setiap hari. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak setiap harinya dan sebagai laporan kepada orang tua murid. Sebelum melakukan evaluasi, tentu harus dilakukan penilaian terlebih dahulu. Untuk teknik penilaian pada kegiatan ibadah anak (pembiasaan shalat dhuha) di TKIT Al Mannan secara khusus tidak ada, akan tetapi penilaian tersebut yaitu berupa buku prestasi dan komunikasi antara orang tua dan guru dan masuk ke dalam aspek Nilai Agama dan Moral anak. Penilaian pada anak dilakukan pada saat anak melakukan kegiatan. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Sita Listyaningsih selaku wali kelas kelompok A Asma' (Wawancara, 06 Juni 2022):

“Penilaian untuk kelas A tentang shalat sebenarnya materinya belum ada, karena kita mulai mengajarkan shalat itu di kelas B.

Secara materi di buku panduan itu sebenarnya kelas B, tetapi kita tetap biasanya kalau kelas a diajarkan gerakannya saja dan pengambilan nilai untuk kelas A masuk di aspek Nilai Agama dan Moral, masuk di raport juga”.



**b. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat kepada anak usia 4-5.**

Keberhasilan guru/pendidik pada pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada faktor yang mendukung dan ada juga faktor yang menghambat.

**1) Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan suatu yang dapat menjadikan kegiatan shalat dhuha itu berjalan dengan lancar dan bisa dikatakan berhasil. Faktor pendukung yang berasal dari siswa diantaranya yaitu antara lain:

a) Anak yang tertib dan semangat

Ketika melaksanakan pembeiasaan shalat dhuha di kelas A Asma' anak bisa tertib setelah diarahkan oleh guru dan hal tersebut juga sangat berpengaruh dalam kelancaran pembelajaran pada kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan (Observasi, 02 Juni 2022).

b) Sarana prasana sekolah

Sarana prasarana sekolah yang mendukung yaitu tempat wudhu dan tempat shalat. Dalam hal ini faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak yaitu tempat wudhu dan tempat untuk shalat, karena dengan adanya fasilitas sekolah yang memadai akan memudahkan anak untuk melakukan kegiatan tersebut dengan maksimal (Observasi, 02 Juni 2022).

c) Dukungan dari keluarga/orang tua peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Endang Hartati, S. Ag selaku kepala sekolah mengatakan bahwa faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun salah satunya yaitu “dukungan dari orang tua untuk selalu memotivasi anak” seperti yang diungkapkan oleh

Ustadzah Endang Hartati, S. Ag selaku kepala sekolah  
(wawancara, 09 Juni 2022):

“Faktor pendukung dalam melaksanakan shalat yaitu satu semangat anak-anak, yang kedua dukungan dari orang tua. Sebenarnya kalau dhuha kan belum kewajiban anak, tapi ketika tidak ada shalat dhuha aja langsung ditanyakan ‘tadi ngga shalat kenapa us?’, jadi orang tua juga mendukung ibadah itu”.

d) Penjadwalan yang sudah jelas

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha di TKIT Al Mannan sudah dijadwalkan di dalam RPPM dan RPPH yang dibuat oleh guru. shalat dhuha dilakukan setiap satu minggu tiga kali yaitu pada hari senin, kamis, dan sabtu pada pukul 09.00 setelah SOP pembukaan dilaksanakan (Observasi, 02 Juni 2022).

e) Adanya kebijakan dari sekolah yang mengharuskan melaksanakan pembiasaan shalat dhuha

Di TKIT Al Mannan, shalat termasuk salah satu ke program unggulan yang berada di lembaga, jadi sudah dipastikan bahwa kegiatan pembiasaan shalat dhuha harus dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik (Observasi, 02 Juni 2022)

2) Faktor penghambat

Pada pembiasaan shalat dhuha ini tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya juga terdapat suatu kendala yang mana hal tersebut dapat menghambat dalam

keberhasilan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali. Adapun faktor penghambat dalam pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan yaitu:

a) Mengkondisikan siswa (persiapan yang lama)

Dalam mengkondisikan siswa, guru/pendidik seringkali masih mengalami kesulitan ketika anak diminta untuk baris tertib membuat shaf, sehingga pendidik harus mengatur barisan dengan baik. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan salah satu hambatan untuk melakukan pembiasaan shalat dhuha yaitu mengkondisikan anak untuk melakukan baris atau membuat shaf shalat dengan teratur, hal tersebut dilakukan oleh guru kurang lebih membutuhkan waktu 10-15 menit untuk membuat barisan/shaf anak. (Observasi, 02 juni 2022)

b) Hambatan dalam kemampuan peserta didik

Peserta didik tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Jadi dalam pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun ini ada yang sudah sesuai dengan tahap usianya dan ada yang belum dan masih memerlukan bimbingan yang lebih. Contohnya seperti ada yang sudah



mampu melakukan gerakan shalat sesuai urutannya tanpa dicontohkan da nada yang belum hafal urutan gerakan shalat. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Sita Listiyaningsih (Wawancara, 06 Juni 2022):

“ Faktor hambatannya salah satunya membenarkan gerakan shalat itu lo dek, kan anak itu seperti cermin kalau kita mencontohkan tangan di atas pas berhadapan nanti anak akan mengikuti tangan kiri yang di atas, jadi kalau kita mencontohkan gerakan kepada anak itu harus kebalikannya”

c) Faktor kepribadian guru/kemampuan kinerja guru

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, salah satu faktor penghambat dalam pembiasaan shalat dhuha salah satunya yaitu berasal dari guru. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ustadzah Endang (Wawancara, 09 Juni 2022):

“hambatan dalam pembiasaan shalat dhuha bisa karena faktor kepribadian guru, faktor kemampuan guru (ada yang gerak ada yang tidak gerak)”.

## **B. Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali maka dapat diinterpretasikan yaitu sebagai berikut:

Pembiasaan merupakan proses pembentukan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang

dilakukan secara berulang-ulang. Proses pembiasaan berintikan pengulangan, maksudnya yaitu yang dibiasakan adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya bisa menjadi kebiasaan (Anggraeni et al., 2021:101). Pembiasaan sebisa mungkin harus diterapkan kepada anak, agar apa yang dibiasakan terutama berkaitan dengan ibadah (shalat) pada anak akan menjadi kebiasaan yang baik untuk dilakukan dikemudian hari hingga dewasa.

Pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif jika diterapkan kepada anak usia dini terutama pada umur 4-5 tahun, karena pada usia tersebut anak akan cepat menyerap dengan mudah apa yang kita ucapkan dan kita ajarkan, metode pembiasaan pada dasarnya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik/guru maupun orang tua untuk membentuk suatu hal, misalnya mengenalkan gerakan shalat kepada anak usia dini.

Pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali ini sudah memenuhi standart metode dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran fikih shalat. Pembiasaan shalat dhuha ini merupakan cara yang paling efektif dan efesien untuk mencapai tujuan. Pembiasaan untuk anak harusnya dilakukan secara rutin, spontan, dan dapat memberikan keteladanan. Berikut pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al mannan, Mojosongo, Boyolali:

Agar pembiasaan dapat tercapai dengan baik, maka harus melakukan langkah-langkah pembiasaan menurut (Nasution & Rini, 2016) sebagai berikut:

1. Memulai pembiasaan sebelum telambat, jadi anak sebelum mempunyai kebiasaan yang buruk maka harus dibiasakan terlebih dahulu dengan hal-hal yang positif.
2. Pembiasaan seharusnya dilakukan secara terus-menerus dan secara teratur agar menjadi kebiasaan secara otomatis.
3. Pendidik seharusnya konsekuen dan bersikap tegas terhadap keputusan yang telah diambil. Tidak membiarkan anak melanggar pembiasaan yang telah diterapkan.
4. Pembiasaan berawal dari mekanistik yang menjadikan pembiasaan bisa disertai dengan kata hati seorang anak.

Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun pada tahap deskripsi pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun, Faktor pendukung dan Faktor hambatan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun.

**a. Deskripsi pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dalam pembiasaan shalat dhuha merupakan salah satu bentuk dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan

Mojosongo, Boyolali. Alasan penerapan penerapan shalat dhuha sangat tepat diberikan oleh anak usia dini karena pada masa tersebut sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Adapun pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan terlaksana sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan

Perencanaan yang baik merupakan suatu rangkaian persiapan tindakan untuk mencapai tujuan (Taufiqurrohman, 2008:2). Sebelum melaksanakan pembelajaran tentu banyak hal yang harus dipersiapkan oleh guru, diantaranya yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Rencana pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Program Semester (Promes), dan Program Tahunan (Prota).

Selain persiapan tertulis yang harus dipersiapkan yaitu persiapan fisik berupa media atau sarana dan prasarana yang digunakan. Dalam pembiasaan shalat dhuha media yang digunakan untuk memperlancar pembelajaran tersebut seperti tempat untuk shalat/masjid, dan sebagainya.

Menurut penulis, perencanaan pembelajaran pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali sudah baik. Pada pembiasaan shalat dhuha sudah sesuai dengan standart

tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) pada aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) anak usia 4-5 tahun.

## 2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun dilaksanakan satu minggu tiga kali pukul 09.00 WIB setelah kegiatan pembuka yaitu hafalan/ muraja'ah surat pendek. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat sunnah dhuha ini sekolah dapat mengatur sedemikian rupa mengenai waktu pelaksanaan shalat dhuha, dan berapa rakaat yang akan dilaksanakan. Adapun pelaksanaan shalat dhuha pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan langkah-langkahnya sebagai berikut:

### a) Praktik Whudhu

Orang yang hendak melaksanakan shalat, wajib terlebih dahulu melaksanakan wudhu, karena wudhu adalah syarat sahnya shalat. Wudhu artinya yaitu membersihkan anggota wudhu untuk menghilangkan hadast kecil (Rifa'i, 2017:16). Sebelum melaksanakan pembiasaan shalat dhuha, siswi kelompok A Asma' terlebih dahulu mempraktikkan wudhu. Langkah-langkah yang dilakukan guru sebelum anak praktik wudhu yaitu dengan cara menggunakan/mempraktekkan tepuk wudhu terlebih

dahulu, tujuannya yaitu agar anak mengingat-ingat urutan dalam wudhu.

b) Praktik Shalat Dhuha

Shalat diwajibkan bagi setiap muslim, berakal, dan sudah baligh. Ada tiga jenis orang yang tidak diwajibkan melaksanakan shalat, termasuk di dalamnya yaitu anak kecil hingga ia besar. Meskipun anak kecil tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat, hal ini tidak menghalangi untuk menyuruh anak untuk mengerjakan shalat setelah berumur tujuh tahun, dan menghukumnya dengan pukulan apabila dia meninggalkannya setelah berumur sepuluh tahun (Al-awaliyah, 2016:391). Maka dari itu meskipun anak-anak tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat, akan tetapi di kelompok A Asma' anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali ini melakukan pembiasaan shalat dhuha. Shalat dhuha yaitu shalat yang dilakukan pada waktu dhuha kira-kira matahari sedang naik setinggi kurang lebih 7 hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu dzuhur) (Rifa'i, 2017:84). Langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha tidak jauh berbeda dengan shalat wajib, hanya berbeda pada niatnya saja. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha:

- Niat
- Takbiratul Ihram
- Membaca do'a iftitah
- Membaca surah al-fatihah
- Membaca surah pendek
- Ruku'dan membaca tasbih tiga kali
- I'tidal
- Sujud kedua dan membaca tasbih tiga kali
- Duduk diantara dua sujud dan membaca bacaannya
- Sujud kedua membaca tashbih tiga kali
- Setelah rakaat pertama selesai, lakukan rakaat kedua sebagaimana caranya di atas, kemudian tasyahud akhir
- Salam

Langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha di kelompok A Asma' TKIT Al Mannan sudah selesai dengan tatacara shalat dhuha yang mulai dari niat hingga salam dan diucapkan secara bersama-sama. Surah yang digunakan ketika shalat dhuha menggunakan surah-surah yang telah dihafal dan dibacanya nyaring oleh anak (jahr), sehingga guru dapat mendengarkan serta membenarkan jika ada bacaan anak yang kurang tepat.

Melalui pembiasaan shalat dhuha pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan, Nojosongo, Boyolali ini adalah

upaya untuk mengenalkan gerakan shalat kepada anak dengan baik dan benar sesuai satndart tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA). Pada usia tersebut anak masih mudah untuk dipengaruhi melakukan hal-hal yang baik sehingga anak akan merekamnya hingga dewasa.

### 3) Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, dan melaksanakan evaluasi yang dilakukan tidak dalam kegiatan pendidikan mempunyai arti yang sangat utama karena evaluasi juga merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai peserta didik (L, 2019: 920). Pada penilaian pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun ini menggunakan buku prestasi dan komunikasi saja, dan penilaian khusus shalat dhuha tidak ada, penilaiannya dimasukkan dalam aspek pengembangan nilai agama dan moral anak.

## **b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Mengenalkan Gerakan Shalat Anak Usia 4-5 Tahun di TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali**

### 1) Faktor pendukung

- a) Kondisi siswa yang tertib dan semangat



Dalam mewujudkan suasana belajar mengajar yang kondusif salah satunya yaitu ketertiban siswa terhadap peraturan yang disusun, diberlakukan, dan ditaati siswa di sekolah (Mardawani, 2015:38). Kondisi siswa yang tertib dan semangat pada saat pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kelancaran pada kegiatan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak.

b) Fasilitas sekolah (sarana prasarana)

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan tertentu, bisa juga dimaksud sebagai semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, dan teratur(Sopian, 2019:44).

Di TKIT Al Mannan ini sarana dan prasarana yang memadai tentu dapat memperlancar kegiatan pembelajaran. Contohnya seperti tempat berwudhu dan tempat shalat. Apabila fasilitas kurang mendukung, tentu hal tersebut akan memperlambat proses pembelajaran.

c) Dukungan dari orang tua

Dukungan berupa bantuan atau sogokan yang diterima (siswa) dari orang lain yaitu orang tua(Diniaty,

2021), karena dukungan dari orang tua sangat mendukung keberhasilan anak. Orang tua harus selalu memberikan stimulus atau masukan terus menerus sehingga anak akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

d) Penjadwalan yang sudah jelas

Menurut Thomas E. Morton dan David W Pentico penjadwalan merupakan proses pengorganisasian, dan penentuan waktu penggunaan sumber daya yang ada untuk menghasilkan output seperti yang diharapkan dalam waktu yang diharapkan pula (Mail et al., 2018). Penjadwalan yang sudah jelas sangat mendukung keberhasilan dan ketertiban anak. jadwal yang sudah jelas pasti akan menjadikan anak terbiasa melakukan kegiatan tersebut.

e) Adanya kebijakan dari sekolah yang mengharuskan melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuha

Di lembaga TKIT Al Mannan kegiatan shalat merupakan salah satu program unggulan. Jadi adanya kebijakan sekolah yang mengharuskan untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuha menjadi faktor pendukung.

2) Faktor penghambat

a) Mengkondisikan siswa (persiapan yang lama)

Pada dasarnya semua pendidik ingin menjadi guru yang hebat, namun terkadang harapan tersebut sering pupus karena adanya hambatan dalam proses pembelajaran, salah satu kendala dari siswa yaitu pengkondisian yang lama (Tanjung & Namora, 2022). Dalam mengkondisikan siswa seringkali pendidik masih mengalami kesulitan ketika anak diminta untuk baris dengan tertib membuat shaf shalat, sehingga pendidik harus lebih ekstra untuk mengatur barisan anak.

b) Perbedaan kemampuan peserta didik

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tidak bisa disama ratakan, perbedaan-perbedaan yang nampak yaitu perbedaan jenis kelamin, perbedaan kemampuan, perbedaan kepribadian, dan lain sebagainya, perbedaan tersebut sedikit banyaknya berpengaruh terhadap proses pembelajaran (Turhusna & Solatun, 2020). Termasuk ketika ada beberapa anak yang sudah dapat melakukan gerakan wudhu dan shalat dengan baik dan benar, namun masih ada yang harus dibantu oleh guru. Oleh karena itu, tentu akan berdampak pada keberhasilan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun ini.

c) Kepribadian guru/kemampuan kinerja guru

Pada hakikatnya kinerja guru merupakan perilaku yang menghasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas sesuai dengan kriteria tertentu (Napis & Noor, 2021) Kepribadian/sikap guru dalam memberikan pengajaran sangat berpengaruh pada peserta didik, jika guru ketika mengajar tidak bersungguh-sungguh/tidak bersemangat dalam mengajar maka akan berdampak pada peserta didik yang melihat/bersamanya. Anak juga akan merasa tidak bersemangat ketika pembelajaran

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali tentang pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun, pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Mengenalkan Gerakan Shalat Anak Usia 4-5 Tahun

Pembiasaan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan gerakan shalat pada anak usia 4-5 tahun. Dengan pembiasaan shalat dhuha ini anak dapat mengenal tuhanNya dan dapat mengerjakan ibadah shalat secara baik dan benar, serta semakin lancar dalam menghafal surah-surah pendek. Pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun ini ada tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaannya berupa rencana tertulis seperti RPPM dan RPPH, persiapan fisik berupa media/sarana prasarana yang mendukung. Kesiapan mental dari pendidik contohnya penguasaan materi yang akan disampaikan. pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun meliputi praktik wudhu, dan praktik shalat dhuha, setelah pelaksanaan tentu ada evaluasi. Evaluasi pada

pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun meliputi penilaian harian dengan menggunakan buku prestasi dan komunikasi yang diberikan kepada orang tua untuk mengetahui kemampuan serta kemajuan anak setiap harinya.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor pendukung dalam pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali diantaranya adalah kondisi siswa yang tertib dan semangat, fasilitas sekolah yang mendukung, dukungan dari orang tua, penjadwalan yang sudah jelas, dan adanya kebijakan sekolah yang mengharuskan melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuha.

Sedangkan faktor penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun di TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali diantaranya adalah mengkondisikan siswa (persiapan yang lama), kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, dan kepribadian guru/kemampuan kinerja guru.

## B. Saran

Beberapa saran yang bisadiberikan terkait mengenai gambaran pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak usia 4-5 tahun sebagai berikut:

### 1. Bagi Sekolah

Alangkah baiknya apabila dari pihak sekolah menambahkan jadwal/waktu pelaksanaan shalat dhuha yang awalnya satu minggu tiga

kali menjadi setiap hari. Melihat manfaat shalat dhuha ini sangat berpengaruh untuk mengenalkan gerakan shalat anak terutama pada usia 4-5 tahun, maka dari itu pihak sekolah harus mendukung penuh adanya pembiasaan shalat dhuha ini.

## 2. Bagi Guru

Sebagai pendidik/guru hendaknya selalu memberikan semangat serta motivasi kepada para peserta didik selama pembelajaran berlangsung, guru juga harus memberikan arahan yang baik kepada para peserta didik agar tercipta peserta didik yang berakhlak mulia.

## 3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, hendaknya mendukung penuh program sekolah yang salah satunya yaitu pembiasaan shalat dhuha. Orang tua sebaiknya juga ikut serta dalam mendidik, mengajari, serta mengarahkan anak dengan apa yang telah diajarkan di sekolah. Sehingga dapat membantu anak dalam mengembangkan segala aspek perkembangan yang dimiliki anak secara optimal terutama pada aspek nilai agama dan moral anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin. (2014). *The Power Of Duha Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa-Doa Mustajab*. Gramedia Pustaka Utama.
- Abdullah, A. (2016). *Panduan Shalat Lengkap Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW by Ali Abdullah* (p. 210). PT Bentang Pustaka.
- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta.
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Kencana.
- Al-awaliyah, S. H. bin 'Audah. (2016). *Ensiklopedi Fikih Praktis*. Pustaka Iman Syafi'i.
- Al-Fauzan, S. Bin. (2020). *Ringkasan Fiqih Islam (Ibadah & Muamalah)*. Mueeza.
- Al-Hadad, S. M. (2012). *Membimbing Anak Gemar Shalat*. Lintas Media.
- Al-Khuli, H. (2007). *Shalat Itu Sungguh Menabjubkan! Menyingkap Rahasia Sehat dan Bugar di Balik Gerakan Shalat*. Mirqat Publishing.
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim*, 19(1).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2010). Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA Darul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(01).
- Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1).
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *LIBRIA*, 9(1).
- Ayuhan. (2018). *Konsep Pendidikan Anak Shalih dalam Prespektif Islam*. Deepublish (CV Budi Utama).
- Ayuningrum, D. (2018a). Peningkatan Kemampuan Hafalan Bacaan Sholat Anak Usia 6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal*



*Pendidikan Islam*, 1(2).

- Ayuningrum, D. (2018b). Peningkatan Kemampuan Hafalan Bacaan Sholat Anak Usia 6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02). <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.13>
- Azzam, U. (n.d.). *Ya Allah, Berkahilah Anak Kami*. Qultum Media.
- Bungin, B. (2011a). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Bungin, B. (2011b). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Diniaty, A. (2021). *Dukungan Orangtua Terhadap Minat Belajar Siswa*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Dzikri H, S. M. (2018). *Tuntunan Shalat Terlengkap*. Laksana.
- Firdaus. (2014). Upaya Pembinaan Rohani Dan Mental. *Al-Adyan*, IX(1).
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hasanah, A. (2018). Mengajarkan Shalat pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2 (1).
- Hasyim, I., & Dato', E. (2015). *Pahami Bacaan Shalatmu Agar Khusyuk dalam Shalat* (N. Books (ed.)).
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Hidayat, R., & Syafriana, H. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ibrahim, & Suryani. (2019). Upaya Guru dalam Mengajar Tata Cara Shalat di Kelas B. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, IV(6).
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1).
- Indrijati, H. (2017). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*.

Kencana.

- Irana, F. (2017). *Metode Penelitian Terapan*. Penerbit Parana Ilmu.
- Ismawati, E. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Ombak.
- L, I. (2019). Evaluasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2).
- Machfiroh, L., Desyanty, S. E., & Rahmah, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, XIV(1).
- Mail, A., Nusran, M., Chairani, N., Nur, T., & Faturrohman, R. (2018). Analisis Penjadwalan Produksi Dengan Menggunakan Metode Campbell Dudeck Smith Dan Palmer Pada PT. Bobi Agung Indonesia. *Jurnal Of Industrial Engiineeing Management*, 3(2).
- Mansur, Y. (2010). *Shalat Dhuha Setiap Pagi Kunci Meraih Rezeki Sepanjang Hari*. Salamadani.
- Mardawani. (2015). Ketaatan Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Vox Edukasi*, 6(1).
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'athi, M. A. (2020). *Mengajari Anak Shalat (Teori dan Praktek)*. Hakim Pustaka.
- Mulyani, E. S., & Hunainah. (2021). Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Qathruna*, 8(2). <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Napis, A. D., & Noor, A. N. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru SDN 04 Durikosambicengkareng Jakarta Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1).
- Nasution, M., & Rini. (2016). Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagai di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat. *Intiqad*, 8(2).
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Nurani, N., & Siwiyanti, L. (2019). Implementasi Pembentukan Akhlak Terpuji

Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun TK Islam Nuur Tahun Ajaran 2018-2019. *Jurnal Utile*, V(2).

- Rafi'udin. (2018). *Ensiklopedia Shalat Sunnah : Dhuha*. Indocamp.
- Rifa'i, M. (2017). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. PT karya toha putra.
- Rouf, M. (2013). *Yuk, Kita Shalat! Anak Kita*.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Satrawi, A. H. (2013). *Sukses Bersama Sabar dan Shalat*. BUKUREPUBLIKA.
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang*, 1(2).
- Sholikhin, M. (2013). *Panduan Shalat Sunah Terlengkap*. Erlangga.
- Sopian, A. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2).
- Suryani, D. (2018). *Pengaruh Metode Demonstrasi Untuk Mengenalkan Ibadah Shalat Kepada Anak Di TK Negeri Pembina Pagaruyung*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. CV ANDI OFFSET.
- Syafril, M. (n.d.). *Panduan Lengkap Shalat Mudah Dihafal Mudah Diamalkan*. Qultum Media.
- Syar'i, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV. Narasi Nara.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Al-Thariqah*, 7(1).
- Taufiqurrohman. (2008). *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Turhusna, D., & Solatun, saomi. (2020). Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Ulfa. (2018). *Mengenalkan Gerakan-Gerakan Shalat Pada Anak Melalui Metode Demonstrasi Pada Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Palu*. Institut Agama Islam Negeri Palu.

Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilihan Kota. *Asatiga*, 1(1).

Wiyani, N. A. (2018). *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*. Gava Media.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.

Zein, A. H. (2020). *Fikh Ibadah*. Deepublish (CV Budi Utama).

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti di TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Guru Penanggungjawab kurikulum.

#### A. Informan ( Kepala Sekolah TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali)

1. Nama lengkap kepala sekolah
2. Sudah berapa lama menjabat sebagai kepala sekolah di TKIT Al Mannan?
3. Fasilitas apa saja yang ada di sekolah TKIT Al Mannan?
4. Apakah fasilitas tersebut sudah dimanfaatkan secara maksimal, terutama pada kegiatan ibadah shalat?
5. Selama menjabat sebagai kepala sekolah, upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan lembaga TKIT Al Mannan?
6. Apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam mengembangkan program unggulan yang ada di TKIT Al Mannan?
7. Sejak kapan ada program unggulan di TKIT Al Mannan?
8. Mengapa memilih metode pembiasaan sebagai sarana untuk mengenalkan ibadah shalat?

9. Apakah ada kriteria khusus untuk menjadi guru penanggung jawab di TKIT Al Mannan?
10. Apa tujuan dibentuknya program unggulan yang ada di TKIT Al Mannan?

**B. Subyek Penelitian (Guru Kelas TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali)**

1. Nama lengkap guru kelas
2. Sejak kapan mengajar di TKIT Al Mannan?
3. Apakah anak dituntut harus bisa melaksanakan gerakan shalat dengan benar?
4. Bagaimana penerapan pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan?
5. Jam berapa kegiatan shalat dhuha dilakukan?
6. Mengapa memilih pembiasaan shalat dhuha sebagai sarana untuk mengenalkan gerakan shalat anak?
7. Bagaimana pelaksanaan pengambilan nilainya?
8. Apakah ada ujian gerakan shalat untuk anak kelas A?

**C. Informan (Guru Penanggung jawab Kurikulum TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali)**

1. Nama lengkap guru penanggung jawab
2. Sejak kapan mengajar di TKIT Al Mannan?

3. Sejak kapan ada program unggulan (fiqh shalat) di TKIT Al Mannan?
4. Siapa yang merencanakan program unggulan (fiqh shalat)?
5. Apa tujuan dibentuknya program unggulan (fiqh shalat)?
6. Bagaimana penerapan metode pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan?
7. Apakah pembiasaan shalat dhuha berpengaruh bagi peserta didik untuk mengenalkan gerakan shalat?
8. Mengapa memilih metode pembiasaan sebagai sarana untuk mengenalkan gerakan shalat?

## **Lampiran 2**

### **FIELDNOTE WAWANCARA**

Nama Guru : Ustadzah Endang Hartati, S. Ag (Kepala Sekolah)

Hari,tanggal : Kamis, 09 Juni 2022

Topik : Program unggulan dan pembiasaan shalat dhuha di TKIT Al Mannan

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : 08.30 – 10.00 WIB

Saya datang di TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali guna melakukan wawancara dengan Ustadzah Endang selaku kepala sekolah TKIT Al Mannan. Tepat pada pukul 08.30 WIB saya sampai di lokasi. Kemudian saya memasuki ruang kepala sekolah, selanjutnya saya melakukan wawancara untuk bertanya mengenai program unggulan dan pembiasaan shalat dhuha yang ada di TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali.

Peneliti : Assalamu'alaikum wr.wb us, mohon maaf kalau mengganggu waktu njenengan, saya Nazala Sekarnisa mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Saya disini mohon izin untuk meminta waktu njenengan sebentar untuk bertanya mengenai program unggulan dan pembiasaan shalat dhuha yang ada di TKIT Al Mannan.

Ustadzah Endang : Wa'alaikumussalam wr.wb, monggo mbak silahkan duduk.

Peneliti : Nggeh us, untuk pertanyaan pertama sudah berapa tahun njenengan menjabat sebagai kepala sekolah di TKIT Al Mannan?

Ustadzah Endang : Sudah sejak 21 tahun, sejak berdirinya TKIT Al Mannan bulan juli tahun 2001



Peneliti : Berarti sudah lama sekali ya us, untuk pertanyaan selanjutnya fasilitas apa saja yang ada di sekolah?

Ustadzah Endang : Secara sarana prasarana?, ya ada masjid, MCK mencukupi, ruang kelas mencukupi, ruang kantor, halaman luas.

Peneliti : Apakah fasilitas tersebut sudah dimanfaatkan secara maksimal, termasuk dalam kegiatan ibadah shalat?

Ustadzah Endang : Untuk masjid ini kan masih baru, dan habis pandemi jadi tahun ini belum maksimal, tapi untuk tahun depan InsyaAllah sudah maksimal yaa dianggap sudah maksimal aja, untuk kelas A dan kelas B, untuk kelas B dilaksanakan shalat dhuha setiap hari, tapi kalau kelas A karna masih A shalat djuhanya seminggu tiga kali atau sesuai situasi dan kondisi.

Peneliti : Selama menjabat sebagai kepala sekolah, upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan lembaga TKIT Al Mannan ini?

Ustadzah Endang : Yaa untuk mengembangkannya, kita memberikan pembinaan kepada guru terkait dengan kurikulum, manajemen, administrasi, kepribadian melalui kegiatan seminar, work shop, parenting, out bond gitu.

Peneliti : Apa saja hambatan dalam mengembangkan program unggulan Fiqh Shalat ini?

Ustadzah Endang : Hambatannya karena satu faktor kepribadian guru atau faktor kemampuan kinerja guru (ada yang gerak ada yang enggak), faktor sarana prasarana (kendala dalam IT).

Peneliti : Kalau hambatan dan faktor pendukung dalam mengenalkan gerakan shalat melalui pembiasaan shalat dhuha apa saja us?

Ustadzah Endang : kalau hambatan itu yang pertama banyaknya siswa itu kadang menjadi hambatan, karena itu harus ekstra ibadahnya, yang kedua waktu yang terbatas. Untuk faktor pendukung yaitu yang pertama semangat anak-anak, dukungan orang tua, sebenarnya kan kalau dhuha itu kan belum kewajiban anak, tapi ketika tidak ada shalat dhuha aja langsung ditanyakan ‘tadi kok ngga shalat dhuha kenapa us?’, jadi orang tua juga mendukung ibadah itu.

Peneliti : Sejak kapan ada program unggulan tersebut us?

Ustadzah Endang : Sejak dulu tahun pertama (2001) kurikulumnya sudah seperti ini, ada tahfidznya, ada iqro’, baca latin, sama ibadah.

Peneliti : Kenapa memilih pembiasaan sebagai sarana untuk mengenalkan ibadah shalat?

Ustadzah Endang : Memakai metode pembiasaan karena biar anak terbiasa untuk melakukan ibadah (shalat) di rumah, dan lebih jauhnya kan sampai dewasa dia (anak) bisa melaksanakan ibadah itu dengan istiqomah dan baik, karena sudah diajarkan sejak kecil. Anak sebenarnya kan tidak ada kebutuhan untuk itu, dipaksa untuk ibadah itu nggak boleh, cuman kita (guru) mencoba untuk membiasakan, kalau tidak dibiasakan namanya anak itu tergantung kebiasaan, nek dibiasakan nyanyi trus ya bisane nyanyi trus, kalau dibiasakan dengan beribadah, dengan hal-hal yang baik maka akan menjadikan karakter dia, sikap sehari-hari dia.

Peneliti : Tetapi kalau ada orang tua yang acuh itu bagaimana us?

Ustadzah Endang : Yaa kita ubrek-ubrek, kita oyak-oyak, kita control dari guru, ‘ananda sudah sholat belum bunda?’ gitu, ‘diajak shalat bareng-bareng yaa’ anak juga kadang cerita di sekolah ‘kalau ibu ngga sholat kan ustadzah, ibu ngga pernah shalat, aku shalat sendiri’. Yaa semoga orang tua bisa sadar lewat anak-anaknya, efek anak itu insyaAllah ke orang tua.

Peneliti : Di sini kan ada guru penanggung jawab program unggulan, apakah ada kriteria khusus untuk menjadi guru penanggung jawab us?

Ustadzah Endang : Ada, dia harus bisa menguasai kurikulum, punya provit inovasi kedepan, punya rencana rancangan pengembangan kurikulum yang bisa mengembangkan kurikulum dan lebih bisa mengerti dengan kurikulum.

Peneliti : Apa tujuan dibentuknya program unggulan ini terutama pada ibadah shalat?

Ustadzah Endang : Pertama untuk menarik minat dari wali murid, kedua ya biar kita punya program-program unggulan yang itu nanti bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wali murid, kalau di sini program unggulan sudah masuk di kurikulum, kalau lembaga lain mungkin baru masuk di ekstra kurikuler.

Peneliti : Baik ustazah mungkin pertanyaan saya cukup sampai sini dulu apabila nanti masih terdapat kekurangan saya tanyakan kembali jika njenengan berkenan, atau jika ada kesalahan saya mohon maaf, sebelumnya terimakasih banyak ustazah.

Ustadzah Endang : Sama-sama mbak, jika berkenan memberi masukan kami persilakan mungkin dapat membantu kami dalam proses pembelajaran yang lain.

Peneliti : Baik ustadzah, terimakasih.

### **FIELDNOTE WAWANCARA**

Nama Guru : Ustadzah Sita Listyaningsih ( Guru Kelas A Asma')

Hari,tanggal : Senin, 06 Juni 2022

Topik : Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di TKIT Al Mannan

Tempat : Ruang Kelas TK A

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Pada hari Senin, 06 Juni 2022 jam 09.00 peneliti kembali melakukan wawancara hingga jam 10.00 WIB dan di sambut dengan ramah di ruang kelas, karena ustadzah sedang longgar maka peneliti diperbolehkan untuk melakukan wawancara di jam tersebut.

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullah, maaf ustadzah mengganggu waktunya, ini saya mbak Nisa ustadzah, ini benar dengan ustadzah Sita njih?

Ustadzah Sita : Wa'alaikumussalam mbak, tidak apa-apa silahkan masuk, silahkan duduk, iya mbak saya ustadzah Sita, jadi apa yang bisa dibantu atau ditanyakan mbak?

Peneliti : Iya us, saya mau Tanya mengenai pembiasaan shalat dhuha yang ada di kelompok A asma', sebelumnya saya mau bertanya Ustadzah Sita sejak kapan mengajar di TKIT Al Mannan?

Ustadzah Sita : sudah sejak tahun 2009 mbak

Peneliti : Lalu sejak kapan mengajar di kelas A Asma' ini us?

Ustadzah Sita : Sudah satu tahun ini.

Peneliti : Baik us, pertanyaan selanjutnya apakah anak kelas A harus bisa melaksanakan gerakan shalat dengan benar?

Ustadzah Sita : Yang namanya anak ya yang penting kan kita menyampaikan dengan benar, yang namanya anak pas diajari udah benart tapi 5 menit kemudian mesti ya berubah lagi, jadi yang penting kita sebagai pendidik menyampaikan yang benar, kalau anak disuruh benar banget apalagi masih umur segini ya belum bisa ya dik ya.

Peneliti : Untuk pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha dilakukan kapan dan jam berapa njih us?

Ustadzah Sita : Dilakukan setiap tiga kali dalam satu minggu, hari senin, kamis, sama sabtu, untuk jamnya itu di pagi haru jam 09,00 setelah SOP pembukaan dilakukan dan sesuai situasi dan kondisi anak, yang

namanya anak ka nada yang rewel itu juga pengaruh ke waktu, sementara kita kan harus membagi waktu.

Peneliti : Apakah ada hambatan kepada anak ketika melaksanakan pembiasaan shalat dhuha?

Ustadzah Sita: Hambatan tentu ada, antaranya yaa persiapan yang lama, nata barisan yang lama juga, membenarkan gerakan itu juga, awalnya lagi sedakep kan anak iti ibarat cermin kita ngasih contoh anak-anak itu tangan kanan kita yang menghadap kesana (anak) tangan yang di atas yang kiri, jadi kebalikannya.

Peneliti : Apakah ada penilaian khusus untuk kelompok A?

Ustadzah Sita : Penilaian untuk kelas A tentang shalat sebenarnya belum ada, tapi biasanya kita tulis di buku prestasi dan komunikasi pada aspek NAM.

Peneliti : Baik ustadzah, mungkin pertanyaan saya cukup sampai disini dulu, maaf sudah mengganggu waktunya.

Ustadzah Sita : Sama-sama mbak Nisa

**FIELDNOTE WAWANCARA**

Nama Guru : Ustadzah Isna Prihastuti ( Guru penanggung jawab program unggulan)

Hari,tanggal : Senin, 06 Juni 2022

Tempat : Ruang Kelas KB

Waktu : 10.00 – 10.30 WIB

Kemudian pada hari Senin, 06 Juni 2022 jam 10.00 peneliti melakukan wawancara kembali dengan guru penanggung jawab program unggulan di sekolah, seperti biasa disambut dengan baik dan ramah dan diminta untuk masuk ke ruang kelasnya.

Peneliti : Assalamu'alaikum, maaf ustadzah mengganggu waktunya, benar dengan ustadzah Isna njih?

Ustadzah Isna : Wa'alaikumussalam, iya mbak benar, silakan masuk mbak.

Peneliti : Iya us, makasih. Mohon maaf us, boleh saya minta waktunya sebentar?

Ustadzah Isna : Iya mbak monggo



Peneliti : Jadi begini ustadzah, saya meneliti mengenai pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di TKIT Al Mannan, izin wawancara sebentar njih us.

Ustadzah Isna : Iya mbak monggo

Peneliti : Maaf us mau tanya, di sini kan ada program unggulan, nah itu sejak kapan us ada program unggulan tersebut, terutama program unggulan shalat?

Ustadzah Isna : Kalau program unggulan tahfidz sudah sejak awal berdiri, semua program keislaman itu dari Ustadzah Endang sejak awal berdiri sudah ada. Jadi sejak tahun 2001 sudah ada meskipun kerap bongkar pasang kurikulum.

Peneliti : Kalau untuk pembiasaan shalat dhuha itu bagaimana us?

Ustadzah Isna : Sebenarnya untuk pembiasaan shalat itu ada dua, shalat sunnah dhuha sama dzuhur, tapi kembali lagi menyesuaikan situasi, tapi setiap hari dibiasakan shalat, ntah itu shalat dhuha atau shalat dzuhur.

Peneliti : Apa tujuan dibentuknya program unggulan us?

Ustadzah Isna : Kalau tujuan pembiasaan ibadah itu pasti semuanya mengaplikasikan materi fikh, jadi mengaplikasikannya melalui praktik dhuha dan praktik dzuhur

Peneliti : ohh ya us, bagaimana penerapan metode pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan?

Ustadzah Isna : Pembiasaan yang dilakukan itu sebenarnya yang kamu lihat itu

Peneliti : Apakah Pembiasaan shalat dhuha berpengaruh bagi peserta didik untuk mengenalkan gerakan shalat?

Ustadzah Isna : Iya dong, itu bisa kita lihat kalau online, kemarin kan kita sempat online itu kita kurang mengontrol. Dhuha ini masuknya kan di pembiasaan jadi kalau online itu kadang orang tua ada yang kerja, anaknya udah dhuha atau belum kan ya ngga tau, tapi kalau di sekolah kan kita bisa memantaunya.

Peneliti : Mengapa memilih metode pembiasaan untuk mengenalkan gerakan shalat?

Ustadzah Isna : Karena anak usia segini itu learning by doing, kalau tidak dibiasakan mereka tidak bisa belajar karena learning by doing itu.

Peneliti : Ohh iya us, mungkin cukup itu saja yang saya tanyakan, maaf mengganggu waktunya ya us.

Ustadzah Isna : Iya mbak, sama-sama.

### **Lampiran 3**

#### **FIELD NOTE OBSERVASI**

Hari/Tanggal : Senin/30 Mei 2022

Pukul : 08.00

Tempat : Ruang Kelas A Asma'

Topik : Observasi Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha

Tanggal 30 Mei di hari senin saya melakukan observasi di TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali. Ketika datang ke sekolah disambut oleh guru kelas kelompok A Asma' dengan wajah yang ramah dan gembira. Sebelum memulai pembelajaran anak-anak melakukan SOP pembukaan yaitu diawali dengan membaca doa sebelum belajar dilanjut dengan muroja'ah surah pendek serta hadis-hadist pendek yang sudah diajarkan agar anak selalu mengingat surah dan hadist tersebut. Setelah melakukan SOP pembukaan dilanjut dengan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha. Sebelum melaksanakan shalat guru kelas memberikan pengarahan agar anak membuat shaf shalat, selah itu dilanjut dengan praktek whudu dengan cara menyanyikan lagu urutan whudu dilanjut dengan pembiasaan shalat dhuha yang memang sudah terjadwal di RPPH. Ketika melaksanakan shalat dhuha anak-anak cukup mengikuti dengan baik dan semangat meskipun ada beberapa anak yang kurang berkonsentrasi dalam melaksanakan shalat tersebut namun masih banyak anak yang sudah hafal dengan gerakan shalat secara runtut.

Dalam pelaksanaan shalat dhuha, guru berada di depan dan mempraktekkan secara langsung bagaimana gerakan shalat yang baik dan benar kemudian ditirukan oleh murid, jika ada gerakan murid yang kurang benar, maka guru akan langsung membenarkan gerakan tersebut dan bacaan shalat dibacakan secara keras agar anak perlahan juga menghafal bacaan-bacaan shalat. Setelah selesai mengerjakan shalat dhuha anak akan diperintahkan untuk cuci tangan terlebih dahulu kemudian melakukan kegiatan belajar mengajar sampai pukul 10.00. setelah itu anak istirahat sampai pukul 10.30. setelah istirahat selesai anak-anak masuk ke dalam kelas dan guru melakukan recalling dan doa ketika pulang sekolah, jam 11.00 anak-anak pulang.

### **FIELD NOTE OBSERVASI**

Hari/Tanggal : Kamis/02 Juni 2022

Pukul : 08.00

Tempat : Ruang Kelas A Asma'

Topik : Observasi Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha

Tanggal 02 Juni di hari kamis saya melakukan observasi di TKIT Al Mannan Mojosongo, Boyolali. Ketika datang ke sekolah disambut oleh guru kelas kelompok A Asma' dengan wajah yang ramah dan gembira. Sebelum memulai pembelajaran anak-anak melakukan SOP pembukaan yaitu diawali dengan membaca doa sebelum belajar dilanjut dengan muroja'ah surah pendek serta doa

sehari-hari yang sudah diajarkan agar anak selalu mengingat surah dan doa tersebut. Setelah melakukan SOP pembukaan dilanjut dengan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha. Sebelum melaksanakan shalat guru kelas memberikan pengarahannya agar anak membuat shaf shalat, setelah itu dilanjut dengan praktek wudu dengan cara menyanyikan lagu urutan wudu dilanjut dengan pembiasaan shalat dhuha yang memang sudah terjadwal di RPPH. Ketika melaksanakan shalat dhuha anak-anak cukup mengikuti dengan baik dan semangat meskipun ada beberapa anak yang kurang berkonsentrasi dalam melaksanakan shalat tersebut namun masih banyak anak yang sudah hafal dengan gerakan shalat secara runtut.

Dalam pelaksanaan shalat dhuha, guru berada di depan dan mempraktekkan secara langsung bagaimana gerakan shalat yang baik dan benar kemudian ditirukan oleh murid, jika ada gerakan murid yang kurang benar, maka guru akan langsung membenarkan gerakan tersebut dan bacaan shalat dibacakan secara keras agar anak perlahan juga menghafal bacaan-bacaan shalat. Setelah selesai mengerjakan shalat dhuha anak akan diperintahkan untuk cuci tangan terlebih dahulu kemudian melakukan kegiatan belajar mengajar sampai pukul 10.00. setelah itu anak istirahat sampai pukul 10.30. setelah istirahat selesai anak-anak masuk ke dalam kelas dan guru melakukan recalling dan doa ketika pulang sekolah, jam 11.00 anak-anak pulang.

#### **Lampiran 4 PEDOMAN OBSERVASI**

Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini yaitu TKIT Al Mannan Wiropaten, Mojosongo, Boyolali.

Adapun pedoman observasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ruang kelas kelompok A Asma' TKIT Al Mannan Wiropaten, Mojosongo, Boyolali.
2. Perencanaan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha.
3. Proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak.
4. Evaluasi pembiasaan shalat dhuha dalam mengenalkan gerakan shalat anak.

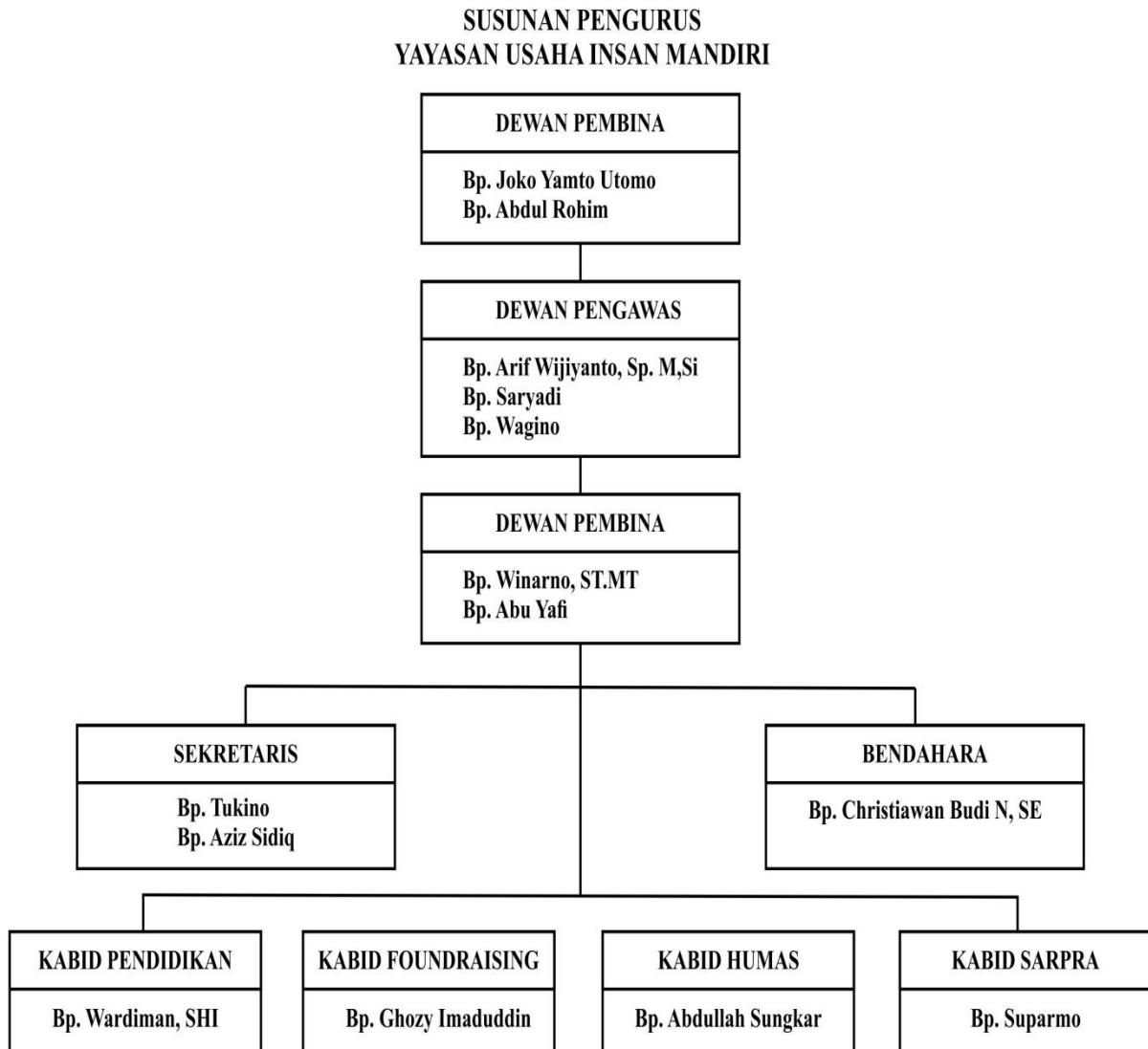
#### **Lampiran 5 PEDOMAN DOKUMENTASI**

Dokumentasi yang akan diambil oleh peneliti di TKIT Al Mannan Wiropaten, Mojosongo, Boyolali ini sebagai berikut:

1. Profil TKIT Al Mannan Wiropaten, Mojosongo, Boyolali.
2. Struktur organisasi TKIT Al Mannan Wiropaten, Mojosongo, Boyolali.
3. Data kepala sekolah, guru, dan peserta didik TKIT Al Mannan Wiropaten, Mojosongo, Boyolali.
4. Sarana dan prasarana TKIT Al Mannan Wiropaten, Mojosongo, Boyolali.
5. Perangkat pembelajaran TKIT Al Mannan Wiropaten, Mojosongo, Boyolali, seperti RPPH, RPPM, dan prosem.
6. Pelaksanaan pembelajaran pembiasaan shalat dhuha.

## Lampiran 6 Pengurus, Pendidik, dan Pengelola TKIT Al Mannan

### A. Pengurus TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali



## B. Pendidik dan Pengelola TKIT Al Mannan, Mojosongo, Boyolali

No	Nama Guru	Tempat Tanggal Lahir	Pendidikan	Jabatan
1.	Endang Hartati, S. Ag	Magelang, 12- 3-1974	Sarjana	Kepala Sekolah
2.	Suwarti, S. Pd	Boyolali, 31-8- 1968	Sarjana	Guru Kelas
3.	Sri Supadmi	Klaten, 21-8- 1972	SMA	Guru Kelas
4.	Ria Widiyati	Wonogiri, 15- 10-1974	D3	Guru Kelas
5.	Sri Mujiyati, S. Pd. I	Boyolali, 27- 12, 1983	Sarjana	Guru Kelas
6.	Rohana Z.S, S. Sos. I	Boyolali, 24- 11-1980	Sarjana	Guru Kelas
7.	Sita Listyaningsih	Boyolali, 14-1- 1984	SMK	Guru Kelas
8.	Dwi Nurwiyati	Boyolali, 26-3- 1982	SMK	Guru Kelas
9.	Dewi Fatimah	Boyolali, 25-8- 1986	SMA	Guru Kelas



10.	Isna Prahastuti	Sukoharjo, 23-5-1990	Pondok Pesantren	Guru Kelas
11.	Ummi Rohmah	Karanganyar, 06-5-1991	Pondok Pesantren	Guru Kelas
12.	Siti Aminah	Boyolali, 21-8-1992	Pondok Pesantren	Guru Kelas
13.	Sumarti, S. Pd. I	Semarang, 23-5-1089	Sarjana	Guru Kelas
14.	Tutik Ernawati	Boyolali, 10-2-1987	D1	Guru Kelas
15.	Fita Purnamasari	Boyolali, 26-1-1993	D2	Guru Kelas
16.	Rodhiyah	Boyolali, 18-7-1997	SLTA	Guru Kelas
17.	Giatmi Puji Lestari	Boyolali, 01-12-1995	SMK	Guru Kelas
18.	Anifatul Muffidah	Boyolali, 07-5-2000	D2	Guru Kelas
19.	Wahyono	Boyolali, 18-7-1878	STM	Kebersihan
20.	Suparni	Boyolali, 06-3-1974	SMA	Pemomong
21.	Sri Lestari	Boyolali, 24-8-1981	SLTP	Pemomong

## Lampiran 7: Daftar anak tahun ajaran 2021/2022

### DAFTAR SISWA-SISWI TKIT AL MANNAN MOJOSONGO TH. 2021/2022

#### 1. Kelas A

NO	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Kelompok
1	Afzam Aqila Hisyam	L	Salman
2	Farah Nur Zakiah	P	Salman
3	Khaylila Khanza Adiana	P	Salman
4	Arina Wardah	P	Salman
5	Aliffia Syafira Putri Safana	P	Salman
6	Zefanya Alecya Khairin Athaya	P	Salman
7	Naqiyah El Musyafak	P	Salman
8	Khalid Elm Ghani	L	Salman
9	Anjali Pradika	L	Salman
10	Magenta Saylendra	L	Salman
11	Kenes Nara Nareswari Pribadi	P	Salman
12	Hafiza Ayunindya Inara	P	Salman
13	Fanya Dwi Ayu Murdianingtyas	P	Salman
14	Attaya Putri Shalehah	P	Salman
15	Adrian Dedy Saputra	L	Salman
16	Keisha Vania Arsyila	P	Salman
17	Dhanisya Shakira Azzahra	P	Salman
18	Arsaka Dzikri Al -Musyafa'	L	Ali
19	Athallah Nathan Agung Ar Rafif	L	Ali
20	Galang Revandymas Putra Yudha	L	Ali
21	Muhammad Rijal Al Fatih	L	Ali
22	Rayyanza Arshaka Purnomo	L	Ali
23	Thoriq Raqila Putra Gunawan	L	Ali
24	Azka Nazhirul Azrofi	L	Ali
25	Raihan Khalis Hakim	L	Ali
26	Azril Fauzan Rashya	L	Ali
27	Fardzan Habiby El Fayyadh	L	Ali
28	Muhammad Hanan Al Firdausy	L	Ali
29	Marvelius Adhitama Verdiant Sloan	L	Ali
30	Arshaka Aurellio Rajendra Saputra	L	Ali
31	Ammar Burhanuddin	L	Ali
32	Falih El Wijaya	L	Ali
33	Langit Reiga Wijaya	L	Ali
34	Dehan Ady Pamungkas	L	Ali
35	Abqari Runako Arsenio	L	Ali
36	Deka Berlyan Athaya	L	Ali
37	Ken Prana Ananta	L	Ali
38	Umar Abdullah Al Fath	L	Ali
39	Diwan Muhammad Raqin	L	Ali
40	Muhammad Zidan Amrulloh	L	Ali
41	Davano Ady Pamungkas	L	Ali
42	Alif Alkhalifi Zikri	L	Ali
43	Fabian Putra Mahendra	L	Ali
44	Alfariel Saputra	L	Ali
45	Daris Dzaky Nashir	L	Umar
46	Asfadahvy Adnan Nawawi	L	Umar

47	Raditya Kelvin Alvaro	L	Umar
48	Alfian Faiz Faturahman	L	Umar
49	Abdurrahman Mumtaz Alfariso	L	Umar
50	Evano Zaflan Kuncoro	L	Umar
51	Muhammad Ghani Azzahir	L	Umar
52	Muhammad Alfin Faiz	L	Umar
53	Yafi Ahza Rajendra	L	Umar
54	Muhammad Zhafran Adhyastha	L	Umar
55	Hasna Tian Hastiyanto	L	Umar
56	Muhammad Mikail Al Faizin	L	Umar
57	Hilmi Fathan Maulana	L	Umar
58	Aldio Bagus Raffasya	L	Umar
59	Bondan Mukti Anggoro	L	Umar
60	Hamam Nailun Nabhan Muhammad Gusa	L	Umar
61	Reggy Fahrezza Arviansyah	L	Umar
62	Absyar Amil Akhdan Azis	L	Umar
63	Alfarezi Aushaf Althaf	L	Umar
64	Ramaditya Al-Barra Wynnata	L	Umar
65	Aflan Ramadhan Saputra	L	Umar
66	Muhammad Zidan Arkham	L	Umar
67	Gibran Muhammad Ziyad	L	Umar
68	Farrel Alvis Saputra	L	Umar
69	Muhammad Ahsan Tsabit Ibrahim	L	Umar
70	Adiva Yasna Umaiza	P	Asma'
71	Aretha Hanifa Azzahra	P	Asma'
72	Malika Farzana	P	Asma'
73	Rifqa Humairoh	P	Asma'
74	Winengku Hamemayu	P	Asma'
75	Asyifa Anjani Zee	P	Asma'
76	Amanda Putri Aulia	P	Asma'
77	Fathya Nabilla Putri	P	Asma'
78	Aura Myesha Ramadhanti	P	Asma'
79	Mikhayla Adzkia Fatimah Azzahra	P	Asma'
80	Athifa Jenna Fathiyaturahma	P	Asma'
81	Aisyah Latifa Najwa	P	Asma'
82	Adiska Latisha Sukmana	P	Asma'
83	Nasya Ainun Salsabilla	P	Asma'
84	Hafizah Asyila Putri	P	Asma'
85	Rahma Fatin Nafisa Putri	P	Asma'
86	Assyfa Aura Zaskia	P	Asma'
87	Haniya Azkadina Ramadhani	P	Asma'
88	Aisyah 'Ainuha Hufaida	P	Asma'
89	Aulia Qonitatun Afiqoh	P	Asma'
90	Bilqis Sabbihisma Kusna	P	Asma'
91	Aisyana Dhanisa Loisy	P	Asma'
92	Azzahra Anindita Nariswari	P	Khodijah
93	Ezlyn Tsalatsa Qiyatika	P	Khodijah
94	Naisha Fathiya Laksmi Rukmi	P	Khodijah
95	Mikhayla Chelsea Andriana	P	Khodijah
96	Angellina Cahya Kamala	P	Khodijah
97	Shareefa Jehan Amira	P	Khodijah
98	Marzaqah Elshanum	P	Khodijah
99	Adeeva Ghaisani Tsaqib Annafi	P	Khodijah
100	Asyifa Rizky Ayuningtyas	P	Khodijah



101	Nadhifa Rahmah Zaeni	P	Khodijah
102	Nayla Nadine Izzatunnisa	P	Khodijah
103	Nina Amelia	P	Khodijah
104	Sekar Arum Indratmo Putri	P	Khodijah
105	Aqilla Keysha Azzahra	P	Khodijah
106	Naifa Salsabila Afifah	P	Khodijah
107	Alexa Reynand Prasetyo	P	Khodijah
108	Raisya Tifany Prasetyo	P	Khodijah
109	Berlian Salsabilla Cantika Putri Manaf	P	Khodijah
110	Adisha Akhda Calista	P	Khodijah
111	Raisa Kurnia Putri	P	Khodijah
112	Embun Althafunnisa	P	Khodijah
113	Serly Octavia Putri	P	Khodijah
114	Talita Nandya Kumara	P	Khodijah

## 2. Kelas B

NO	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Kelompok
1	Adhyastha Cetta Wirayuda	L	Utsman
2	Farih Shubhan	L	Utsman
3	Muhammad Karim Al-Firdaus	L	Utsman
4	Ismail Faiz Al Arkhan	L	Utsman
5	Muhammad Adaby Arrabbani	L	Utsman
6	Muhammad Akbar	L	Utsman
7	Muhammad Azka Adi Prayoga	L	Utsman
8	Muhammad Fauzan	L	Utsman
9	Muhammad Ghazy Dhiya'ul Haq	L	Utsman
10	Muhammad Hafidz Susanto	L	Utsman
11	Raditya Rifqi Alprian	L	Utsman
12	Saka Semesta Prayoga	L	Utsman
13	Sultan Hafiz Syarif	L	Utsman
14	Ukasyah Luthfi Asy Syauqi	L	Utsman
15	Zayyan Arkana Adam	L	Utsman
16	Adhyastha Zhafran Alfariq	L	Utsman
17	Zilyzan Daffa Pranata	L	Utsman
18	Nur Latif Arvischo	L	Utsman
19	Haris Hanafi	L	Utsman
20	Muhammad Abdillah	L	Utsman
21	Muhammad Farhan Al Ghani	L	Utsman
22	Athmar Zayyan Malik	L	Utsman
23	Azham Rafli Putra Feriz	L	Utsman
24	Alvaro Isa Zhio Maulana	L	Utsman
25	Arga Septa Mahardika Abqari	L	Utsman
26	Adelard Jibril Rosyid Al Bara	L	Utsman
27	Muhammad Aqil Al Farizy	L	Abu Bakar
28	Fahri Affan Nur Majid	L	Abu Bakar
29	Muhamad Narendra Zakaria Marza	L	Abu Bakar
30	Abdillah Rais Al Munif	L	Abu Bakar
31	Andryan Wiranata	L	Abu Bakar
32	Adelio Aldric Azkha Ramadhan	L	Abu Bakar
33	Alfaro Dimas Rizqianto	L	Abu Bakar
34	Alief Khoirul Nizam	L	Abu Bakar
35	Arga Wisnu Ananda	L	Abu Bakar
36	Arkan Zakiyan Saputra	L	Abu Bakar



## PENILAIAN

No	Nama	Tahap 1	NAM	KEG				
1.	Diva	i	i	i				
2.	Zahra	BSH	BSH	BSH				
3.	Bilqis	BSH	BSH	BSH				
4.	Malika	BSH	BSH	BSH				
5.	Rifqa	BSH	BSH	BSH				
6.	Hayu	BSH	BSH	BSH				
7.	Syifa	BSH	BSH	BSH				
8.	Amanda	BSH	BSH	BSH				
9.	Fathya	MM	BSH	MM				
10.	Ara	BSH	BSH	BSH				
11.	Adzkia	MM	BSH	BSH				
12.	Jenna	BSH	BSH	BSH				
13.	Najwa	S	S	S				
14.	Diska	BSH	BSH	BSH				
15.	Nasya	S	S	S				
16.	Asyila	BSH	BSH	BSH				
17.	Fatin	BSH	BSH	BSH				
18.	Dania	MM	BSH	BSH				
19.	Syfa	BSH	BSH	BSH				
20.	Hani	BSH	BSH	BSH				
21.	Aisyah	BSH	BSH	BSH				
22.	Afiqoh	BSH	BSH	BSH				
23.	Asyila	i	i	i				

## KEHADIRAN

Jumlah	Hadir	S	I	A
23	19	2	2	-

Mengetahui  
Kepala TKIT Al Mannan

(Endang Hartati, S.Ag)

Mojosongo, 31 Mei 2022

Guru Kelas



(Sita Listy Aningsih)





## PENILAIAN

No	Nama							
1.	Diva	i	e	e				
2.	Zahra	BSU	BSU	BSU				
3.	Bilqis	BSU	BSU	BSU				
4.	Malika	BSU	BSU	BSU				
5.	Rifqa	BSU	BSU	BSU				
6.	Hayu	BSU	BSU	BSU				
7.	Syifa	BSU	BSU	BSU				
8.	Amanda	BSU	BSU	BSU				
9.	Fathya	BSU	BSU	BSU				
10.	Ara	BSU	BSU	BSU				
11.	Adzkia	S	S	S				
12.	Jenna	S	S	S				
13.	Najwa	S	S	S				
14.	Diska	BSU	BSU	BSU				
15.	Nasya	BSU	BSU	BSU				
16.	Asyila	BSU	BSU	BSU				
17.	Fatin	S	S	S				
18.	Dania	S	S	S				
19.	Syfa	BSU	BSU	BSU				
20.	Hani	BSU	BSU	BSU				
21.	Aisyah	i	i	i				
22.	Afiqoh	BSU	BSU	BSU				
23.	Asyila	i	i	i				

## KEHADIRAN

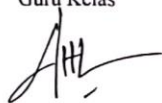
Jumlah	Hadir	S	I	A
23	15	4	4	-

Mengetahui  
Kepala TKIT Al Mannan

(Endang Hartati, S.Ag)

Mojosongo, 2 Juni 2022

Guru Kelas

  
(Siti Istyaningsih)



**Lampiran 9 FOTO PELAKSANAAN SHALAT DHUHA**

Kegiatan anak melakukan praktek whudhu (tepek whudhu) sebelum melaksanakan shalat



Kegiatan saat melakukan gerakan takbiratul ihram dilanjutkan dengan membaca surat al fatihah dan surat pendek



Kegiatan saat melakukan gerakan ruku'



Kegiatan saat melakukan gerakan I'tidal





Kegiatan saat melakukan gerakan sujud



Kegiatan saat melakukan gerakan duduk diantara dua sujud







Kegiatan saat melakukan gerakan salam

### Lampiran 10 SARANA PRASARANA



Ruang kepala sekolah



Halaman sekolah



Playground



Tempat Parkir



Masjid





Kantor dan Ruang TU



Toilet dan Tempat Wudhu



Ruang Kelas